

**PENGEMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA MASA
DAULAH ABBASIYAH I (750-850 M)**



Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas
Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar**

Oleh

ADRIANI RUSLAN
NIM: 40200114010

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **PENGEMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH I (750-850 M)** yang disusun oleh Adriani Ruslan, NIM: 40200114010, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 27 Februari 2019, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Samata, 27 Februari 2019
22 Jumadil Akhir 1440 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.
Sekretaris : Touku Umar, S.Hum., M.Ip.
Munaqisy I : Dr. Wahyuddin G, M.Ag.
Munaqisy II : Dra. Susmihara, M.Pd.
Konsultan I : Dr. Rahmat, M.Pd.I.
Konsultan II : Nurlidiawati, S.Ag, M.Pd.


()
()
()
()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar




Dr. Barsihannor, M. Ag.

NIP: 19691012 199603 1 003

ABSTRAK

Nama : Adriani Ruslan

Nim : 40200114010

**Judul : Pengembangan Peradaban Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I
(750-850 M)**

Skripsi ini berjudul Pengembangan Peradaban Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I (750-850 M), tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan Daulah Abbasiyah I. 2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis usaha pengembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I. 3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengembangan peradaban terhadap kemajuan Islam pada masa Daulah Abbasiyah I.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan peristiwa masa lalu berdasarkan fakta-fakta. Fakta-fakta dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Sumber diperoleh melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka). Langkah-langkah yang ditempuh penelitian ini adalah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Setelah melakukan penelitian ditemukan bahwa : 1) pembentukan Daulah Abbasiyah melalui proses yang cukup panjang melawan kekhilafahan bani Umayyah, Syi'ah, dan Khawarij dengan menggunakan strategi revolusi yang handal serta upaya propaganda-propaganda dan akhirnya mengalami kemenangan. 2) Pada khalifah Abu al-abbas as-Saffah dan Abu Ja'far al-Manshur usaha yang ditempuh adalah konsolidasi politik, kemudian dua khalifah selanjutnya yaitu al-Mahdi dan al-Hadi melakukan penguatan ekonomi, dan khalifah selanjutnya yaitu Harun al-Rasyid dan al-Makmun melakukan penggalakkan pendidikan. 3) Pada periode pertama Daulah Abbasiyah mencapai masa keemasannya baik dalam bidang ilmu pengetahuan, kesejahteraan hidup masyarakat, serta kemajuan seni budaya.

Implikasi penulisan ini diharapkan dapat membantu para sejarawan untuk mengetahui bagaimana peradaban-peradaban Islam utamanya dibidang pendidikan yang mencapai puncak kejayaannya pada masa Daulah Abbasiyah khususnya pengembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I (750-850 M).

ALA UDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, serta pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing kita pada zaman pencerahan serta jalan keselamatan kepada seluruh umat manusia. Dengan segala kebesaran Allah swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Peradaban Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I (750-850 M)”** diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini penulis haturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tuaku tercinta yakni ayahanda Ruslan dan ibunda Rahmatia yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Atas segala do’a, jasa, jerih payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah dan pengorbanan moral maupun materi sampai saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. Wakil Rektor II, dan Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, M.Ag, Ph.D. Wakil Rektor III, serta Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhannes yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstra kurikuler.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Dr. Abd. Rahman R, M.Ag. Wakil Dekan I. Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. Wakil Dekan II, serta Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd.,M.,Ph.D. Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora.
3. Dr. Rahmat, M.Pd.I. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Dr. Abu Haif, M. Hum. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, atas ilmu, bimbingan dan kesabarannya dalam mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua program yang telah direncanakan selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
4. Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat merampung skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Dr. Wahyuddin G, M.Ag. Penguji I dalam penulisan skripsi ini yang telah membimbing penulis dari awal hingga masa penyelesaian.
6. Dra. Susmihara, M.Pd. penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberi masukan dalam skripsi ini.

7. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Para Bapak/Ibu Dosen dan juga Asisten Dosen yang telah berjasa mengajar dan telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berfikir selama masa studi.
9. Seluruh karyawan dan staf Akademik lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2014 yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah menyemangati dan banyak memberikan warna dan ruang yang sangat berarti bagi penulis selama ini.
11. Saudara kandungku Andi Ruslan, S.P. dan Amri Ruslan kakak laki-laki, serta Rahma dan Restu adik-adik tercinta yang telah memberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman Muslimah Wahdah Islamiyah, teman-teman KKN kelurahan Minasa Te'ne dan teman-teman kost Patri Abdullah yang selalu mengerti dan memberi perhatian, motivasi dan do'a kepada penulis yang diwarnai canda dan tawa selama ini.

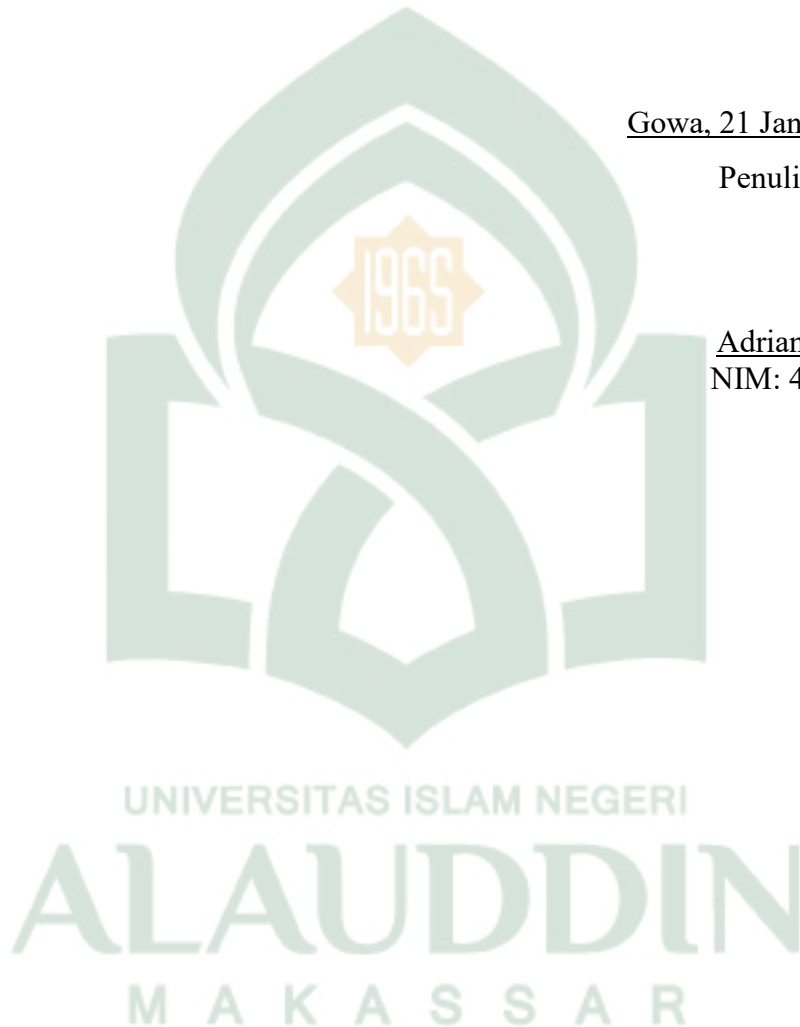
Meskipun hadirnya skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi esensial persoalan, substansial materi, maupun metode dan kebahasaan serta kemampuan merekonstruksi pemikiran yang tepat dalam rangka menggambarkan peristiwa yang sesungguhnya. Untuk demi kesempurnaan

skripsi ini, saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan. Semoga Allah swt. memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan jasa-jasa serta kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Gowa, 21 Januari 2019 M.

Penulis

Adriani Ruslan
NIM: 40200114010



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... ii

PENGESAHAN..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... vii

ABSTRAK..... ix

BAB I PENDAHULUAN..... 1-14

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 8

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus..... 8

D. Tinjauan Pustaka..... 10

E. Metodologi Penelitian..... 11

F. Langkah-langkah Penelitian..... 12

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 14

BAB II PEMBENTUKAN DAULAH ABBASIYAH..... 15-26

A. Latar Belakang Pembentukan Daulah Abbasiyah..... 15

B. Proses Pembentukan Daulah Abbasiyah 18

C. Faktor Pendukung Pembentukan Daulah Abbasiyah 22

**BAB III USAHA PENGEMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA MASA
DAULAH ABBASIYAH I..... 27-47**

A. Konsolidasi Politik..... 27

B. Penguatan Ekonomi..... 37

C. Penggalakkan Pendidikan..... 44

BAB IV PENGARUH PENGEMBANGAN PERADABAN TERHADAP KEMAJUAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH I..	48-66
A. Kemajuan Ilmu Pengetahuan	48
B. Kesejahteraan Hidup Masyarakat	57
C. Kemajuan Seni Budaya	59
BAB V PENUTUP.....	67-69
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70-73
RIWAYAT HIDUP.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Islam sudah berjalan 15 abad dan mengalami masa keemasannya hingga membuat dunia Timur berada dipuncak kekuasaan tertinggi, daerah kekuasaannya sangat luas membentang ke berbagai belahan bumi serta kemakmuran rakyatnya sangat terjamin. Kaum muslim mencapai prestasi budaya amat besar hingga berabad-abad lamanya, peradaban muslim memberi dampak abadi terhadap Barat dalam astronomi, geometri, aljabar, obat-obatan, dan ilmu pengetahuan lainnya. Salah satu masa keemasan Islam ketika masa kekuasaan Daulah Abbasiyah.

Sebagaimana diketahui bahwa kekuasaan Daulah Abbasiyah merupakan keturunan Abbas yakni paman Nabi Muhammad saw.yang memerintah pada tahun 750-1258 M, dari Baghdad, tempat yang dipilih oleh Khalifah Abbasiyah kedua pada tahun 762 M dan dari Samara pada abad ke-9.

Nama Daulah Abbasiyah dinisbatkan kepada salah seorang paman Nabi Muhammad saw, yakni al-Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Maka dari itu, Daulah Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada Daulah Umayyah¹ atas kekhalifahan Islam, karena mereka adalah cabang dari bani Hasyim yang secara nasab merupakan keturunan yang lebih dekat dengan Nabi Muhammad saw.²Adapun khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah ash-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib.

¹Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 268.

²Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 269.

Secara resmi, Abu al-Abbas al-Saffah mendirikan Daulah Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M. Kekuasaan Daulah Abbasiyah berlangsung lama yakni kurang lebih 6 abad lamanya, yaitu pada tahun 132-656 H (750-1258 M). Berdirinya pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dinyatakan oleh bani Hasyim (Alawiyun), setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw. Bagi mereka yang berhak berkuasa adalah keturunan Nabi Muhammad saw dan anak-anak beliau.

Masa pemerintahan dua khalifah yang pertama, yaitu Abu al-Abbas al-Saffah (132-136 H/750-754 M) dan saudaranya Abu Ja'far al-Mansur (136-158 H/754-775 M). Diantara kedua khalifah ini al-Mansurlah yang paling gigih dan pembina yang sesungguhnya Daulah Abbasiyah. Untuk memantapkan posisi daulah, ia menghadapi lawan-lawannya dengan keras seperti bani Umayyah, Khawarij dan Syi'ah. Ia menyingkirkan tokoh-tokoh yang menjadi lawan-lawan politiknya. Untuk mengkokohkan posisi daulahnya, al-Mansur mengambil strategi yang berbeda dengan Daulah Umayyah yang becorak ke Araban. Ia mengambil hubungan dengan Persia dan melengkapi struktur pemerintahan.

Kedua khalifah terdahulu telah berhasil meletakkan dasar-dasar bangunan kekhilafahan, maka sejumlah khalifah berikut melanjutkannya hingga Daulah Abbasiyah berhasil mencapai puncak keemasannya. Yaitu, al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Makmun (813-833 M), al-Muktasim (833-842 M), dan al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M). Al-Mahdi berhasil membawa kehidupan perekonomian meningkat dengan cara memperbaiki sistem pertanian dan perdagangan. Perbaikan irigasi menyebabkan produksi gandum, beras, korma dan zaitun melimpah. Diperkuat dengan lancarnya

arus perdagangan antara wilayah Timur dan Barat dengan hasil barang-barang pertambangan seperti perak, emas, tembaga, dan besi.³

Al-Mahdi lahir di Hamimah pada tahun 126 H, dan memerintah dari tahun 775-785 M.⁴ Diantara prestasi-prestasi al-Mahdi ialah pembebasan para tawanan dan pembangunan gedung-gedung sepanjang jalan menuju Mekkah. Dia juga membangun kolam-kolam dan mengisinya dengan air sumur supaya dipergunakan oleh kafilah-kafilah, dia memberi bantuan tetap kepada mereka yang ditawan dan mereka yang terkena penyakit kusta sehingga mereka menjauhkan diri dari meminta-minta dan mencegah menjalarnya penyakit kusta ini.⁵

Al-Hadi adalah khalifah pengganti al-Mahdi yang merupakan anaknya sendiri. Pada tahun 166 H, al-Mahdi melantik pula anaknya yang lain yaitu Harun al-Rasyid sebagai putra mahkota calon pengganti al-Hadi jikalau al-Mahdi wafat. Al-Hadi dilantik menjadi khalifah yang menggantikannya secara resmi. Khalifah al-Hadi adalah khalifah yang tegas, walaupun ia gemar bersenda gurau tetapi ini tidak melalaikannya dari memikul tanggung jawab.⁶

Masa pemerintahan Abbasiyah merupakan masa keemasan Islam, atau yang sering kali di sebut *the golden age*. Pada masa itu umat Islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban, maupun kekuasaan. Selain itu, berkembang pula berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab. Fenomena ini

³Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Cet. I; Malang: UMM Pres, 2003). H. 65.

⁴Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 274.

⁵Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 110.

⁶Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 275.

selanjutnya melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan beragam inovasi baru dalam aneka disiplin ilmu pengetahuan.

Sebutan *The golden age* pada masa Abbasiyah ini tentu karena khalifahnyanya yang berkuasa tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam serta khalifah yang memiliki pengaruh yang luas dan kemampuan hebat mengontrol tampuk kekuasaan di tengah-tengah beragam umat yang ada di daerah kekuasaannya, namun tidak semua khalifah Abbasiyah di gelari sebagai *The golden age*, sebutan ini hanya di berikan pada masa seorang khalifah yang kita kenal dengan nama Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun.

Harun al-Rasyid adalah khalifah kelima dari ke khalifahan Abbasiyah dan memerintah antara tahun 786-809 M. Era pemerintahan Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun di kenal dengan masa keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*), dimana saat itu Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia. Harun al-Rasyid dilahirkan di Raiyi, dekat Taheran di Persia, pada bulan Zulhijjah pada tahun 45 H/februari 763 M.⁷ Ibunya adalah Khaizuran, mantan seorang hamba yang juga ibunda al-Hadi. Ayahnya bernama Muhammad al-Mahdi.

Harun dibesarkan dan di didik dalam istana kerajaan yang penuh ketentraman dan kedamaian serta kehidupan suasana yang agamis. Di sekitar istana hidup berbagai keluarga baik dari keluarga bani Hasyim, maupun dari keluarga mawaly, yang membawa pengaruh dan pembentukan pribadinya.

Sebagaimana lazimnya kaum Arab, khususnya keluarga bangsawan, bahwa dalam mendidik dan membina anaknya, sebagai langkah pertama pembentukan pribadi anaknya, mereka sendiri yang mengajarkan dasar-dasar agama, nanti

⁷Omar F, *Harun Al-Rasyd* (Ensiklopedia Of Islam, 1971), h. 232.

menjelang dewasa barulah mereka menyerahkan anaknya kepada salah seorang guru atau ulama yang di anggap mampu memberikan aneka macam pelajaran dan didikan.

Hal seperti ini juga terjadi pada diri Harun, ketika ia menjadi dewasa, ayahnya menjadikan Yahya bin Khalid al-Barmak sebagai gurunya dan bahkan Harun memanggil Yahya sebagai ayahnya.

Harun banyak memperoleh ilmu dan pengalaman dari Yahya, terutama ilmu politik dan pemerintahan karena memang pada umumnya keluarga Barmak adalah ahli dalam bidang ini yang di warisi dari zaman Sasania (Persia kuno). Pendidikan dan pengalaman yang di peroleh dari Yahya membentuk corak kepemimpinannya. Di samping itu, Harun juga banyak memperoleh pengalaman tentang peperangan dari ayahnya.

Sementara mendalami ilmu, Harun dinobatkan ayahnya sebagai putra mahkota kedua setelah saudara tuanya yakni al-Hadi, pertanda bahwa ia akan menjadi pengganti kedua menduduki tahta singgasana Abbasiyah. Pada masa ini Harun memperlihatkan kelebihan dan kemampuan serta bakat untuk menjadi pemimpin negara di kemudian hari.⁸

Ayahnya, al-Mahdi telah memikulkan tanggung jawab memerintah negeri dengan melantiknya sebagai amir di Saifah pada tahun 163 H, selanjutnya, pada tahun 164 H Harun al-Rasyid dilantik dan memerintah seluruh wilayah Anbar serta negeri-negeri di Afrika Utara. Harun al-Rasyid telah melantik pula beberapa pegawai tinggi yang bertugas mewakilinya di kawasan-kawasan tersebut.

⁸Rahmat, "Khalifah Harun ar-Rasyid dan Peranannya terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam" *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1993), h. 15.

Amir Ali mengemukakan tentang ketaatan Harun al-Rasyid menjalankan ajaran agama, sebagai berikut:

*Harun was noted for his observance of the rituals of Islam. every day he performed one hundred prostration and distribute 100 dirhams in alms. He went to Makkah ten times for the performance of pilgrimage and on every accasion he scattered munificent largesse amongst the people.*⁹

Terjemahannya:

Harun terkenal karena ketaatannya melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Setiap hari dia melakukan sujud seratus kali dan menyalurkan 100 dirham sebagai sedekah. Dia pergi ke Mekkah sepuluh kali untuk melaksanakan ibadah haji dan setiap kali naik, dia membagi-bagikan sumbangan yang besar di antara masyarakat.

Khalifah Harun al-Rasyid mampu membawa negeri yang dipimpinnya ke masa kejayaan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Wilayah Irak pada masa kekuasaannya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Timur. Kota Baghdad menjadi ibu kota pemerintahan sekaligus kota terpenting di Irak. Hingga masa kekuasaan al-Muktasim, ibu kota Daulah Abbasiyah masih berada di Baghdad.¹⁰

Penyediaan infrastruktur yang telah dilengkapi Harun al-Rasyid mendorong al-Makmun untuk melanjutkan program-programnya, khususnya dalam bidang pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, kehidupan intelektual, serta kebudayaan. Didirikanlah Bait al-Hikmah sebagai pusat studi, perpustakaan dan penerjemahan serta penelitian berbagai ilmu pengetahuan yang paling besar.¹¹ Nama lengkap al-Makmun adalah Abdullah Abdul Abbas al-Makmun, ia adalah anak dari khalifah Harun al-Rasyid yang dilahirkan pada 15 Rabi'ul Awal tahun 170 H atau 786 M. kelahirannya bertepatan dengan wafatnya sang kakek yaitu Musa al-Hadi,

⁹Amir Ali, *A Study Of Islamic History* (Cet. I, Delhi: Adabiyat, 1950), h. 242.

¹⁰Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 276.

¹¹Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, h. 66.

juga bersamaan dengan masa ayahnya diangkat menjadi khalifah. Ibunda al-Makmun adalah seorang hamba sahaya yang bernama Marajil. Al-Makmun adalah pribadi yang semangat berkarya, bijaksana, adil, dan cerdas.

Berbedadari khalifah-khalifah terdahulu yang banyak beraviliasi kepada Persia, Khalifah al-Muktasim,. Nama lengkapnya ialah Abu Ishak Muhammad al-Muktasim lahir pada tahun 187 H. ibunya bernama Maridah. Mulai memasukkan pengaruh-pengaruh Turki kedalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Ia merekrut orang-orang Turki secara profesional untuk menjadi pengawalnya, dan turut serta angkat senjata sebagai tentara bayaran, padahal sebelumnya cara ini belum ada.

Al-Muktasim menyandang jabatan khalifah sesudah wafatnya al-Makmun. Ia berpindah ke Samara bersama angkatan tentaranya. Disana, ia mendirikan istana, masjid, dan sekolah-sekolah. Tidak lama kemudian Samara semakin megah seperti Baghdad, tetapi ia tidak pernah menggantikan Baghdad sebagai pusat intelektual yang besar. Hal ini juga didukung oleh kondisi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu, yang turut berkembang dengan pesat, bukan hanya ilmu pengetahuan umum melainkan juga ilmu pengetahuan agama.¹²

Karena kemampuannya, tentara pengawal Turki akhirnya berkuasa di istana sehingga khalifah-khalifah sekedar dijadikan boneka dan pemerintahan *de facto* ditangan para perwira dan tentara pengawal Turki, bukan lagi ditangan khalifah. Untuk melepaskan pengaruh Turki ini, khalifah berikutnya Al-Watsiq mendirikan ibu kota Samara, lalu pindah dari Baghdad. Tetapi disana khalifah-khalifah semakin mudah dikuasai oleh tentara pengawal Turki.¹³

¹²Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 278.

¹³Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, h. 66.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, masalah pokok adalah Bagaimana perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I (750-850 M) ? Agar pembahasan lebih terarah dan mengena pada sasaran maka masalah pokok dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbentuknya Daulah Abbasiyah I?
2. Bagaimana usaha pengembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I?
3. Bagaimana pengaruh pengembangan peradaban terhadap kemajuan Islam pada masa Daulah Abbasiyah I?

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan usaha pengembangan Peradaban Islam pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah I, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun pendidikan. Sebelum pembahasan fokus tersebut peneliti terlebih dahulu membahas latar belakang pembentukan Daulah Abbasiyah, proses pembentukan dan faktor-faktor pembentukan Daulah Abbasiyah. Setelah pembahasan fokus, peneliti juga akan mengkaji pengaruh pengembangan politik, ekonomi, dan pendidikan terhadap kemajuan peradaban Islam baik dalam kemajuan ilmu pengetahuan, kesejahteraan hidup masyarakat maupun seni budaya.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian membahas tiga aspek utama pengembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I. Pada aspek politik, yang menjadi aktor utama adalah Abu al-Abbas as-Saffah dan Abu Ja'far al-Mansur, kedua tokoh tersebut melakukan

aktivitas politik dalam hal konsolidasi terhadap lawan-lawan politik diwilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah pada tahun 750-775 M.

Pada aspek ekonomi, Khalifah al-Mahdi dan Khalifah al-Hadi adalah dua tokoh sentral yang menjadi pemeran dalam penguatan ekonomi diwilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah pada tahun 775-786 M. Ekonomi Daulah Abbasiyah digerakkan oleh pertanian, perdagangan, serta terdapat berbagai industri yang berkembang saat itu. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan demi kemajuan perekonomian Abbasiyah.¹⁴

Pada aspek pendidikan, Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Makmum melakukan penggalakkan pendidikan dengan mendirikan baitul hikmah. Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan di Dunia Timur.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Berikut beberapa buku yang relevan sehingga menjadi rujukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. *Sejarah Peradaban Islam*, yang ditulis oleh Rizem Aizid, buku ini membahas tentang Sejarah Peradaban Islam dari periode klasik, pertengahan, dan modern. Mulai dari kehidupan bangsa Arab sebelum Islam datang, sejarah hidup Nabi Muhammad saw, perkembangan Islam awal, perkembangan Islam

¹⁴Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 290.

masa Khulafaur Rasyidin, perkembangan Islam pada masa dinasti-dinasti Islam, hingga sejarah Islam di Asia Tenggara dan Indonesia.

2. *Sejarah Peradaban Islam*, yang ditulis oleh Badri Yatim, membahas tentang perkembangan Islam dari zaman klasik hingga zaman modern, serta pengkajian sejarah Islam di Indonesia.
3. *Sejarah peradaban Islam* yang di tulis oleh Samsul Munir Amin, membahas tentang Sejarah Peradaban Islam sejak awal munculnya Islam di Arabia hingga peradaban Islam kontemporer diberbagai kawasan dunia Islam.
4. *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam* oleh Rahmat, membahas tentang konsep dasar, operasionalisasi, dan pengembangan pendidikan pada puncak kejayaan peradaban Islam.

Kajian tersebut belum mendeskripsikan pengembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I, baik dari usaha maupun pengaruh pengembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I. Sehingga penulis berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal tersebut dalam penelitian ini.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan yaitu metode penulisan sejarah. Maka upaya masa merekonstruksi masa lampau dari objek yang di teliti itu ditempuh melalui penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang sifatnya menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber. Penelitian ini juga merupakan penelitian sejarah yang dalam proses pengambilan datanya melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka).

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, serta berbagai sumber dari media elektronik.

2. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan Historis

Dalam penelitian ini penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi penelitian sejarah. Tentu dalam penelitian sejarah, pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan history atau pendekatan sejarah. Pendekatan history atau Pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang objek sejarah, agar mampu mengungkap banyak dimensi dari peristiwa tersebut.

b. Pendekatan Sosiologi

Sejarah identik dengan politik karna jalannya sejarah selalu ditentukan oleh kejadian sosial. Penelitian ini memfokuskan objek penelitiannya pada pola-pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat. Pola-pola tersebut berhubungan dengan perilaku, tradisi, kepercayaan, bahasa, maupun interaksi social.

c. Pendekatan Politik

Pendekatan politik adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan structural dalam sistem tersebut, pola-pola dari kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi serta perkembangan hukum dan kebijakan-kebijakan sosial.

d. Pendekatan Agama

Pendekatan agama merupakan peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan manusia dalam ketertiban dan keteraturan. Dalam hal ini akan diketahui bahwasanya sejauh mana agama yang digunakan oleh para penganutnya sehingga mampu mencapai kedamaian dalam kehidupan.

F. *Langkah-langkah Penelitian*

1. Heuristik

Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Sebelum pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang dikumpulkan.¹⁵ Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode *Library Research* yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku atau karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. penyelesaian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal.¹⁶

¹⁵Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 43.

¹⁶Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 47.

3. Interpretasi

Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak Peradaban atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.¹⁷

4. Historiografi

Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesis selanjutnya di tulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Salah satu ciri eksplanasi dalam sejarah adalah urutan-urutan kejadian dari suatu peristiwa. Eksplanasi yang baik adalah ketika peristiwa masa lalu direkonstruksi tampak hidup (ibarat sebuah dialog) ditengan kehidupan kita. Dalam hal ini sejarawan harus memiliki kemampuan analisis dalam mengaitkan antara satu kejadian dan kejadian yang lainnya.¹⁸

G. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah dibahas di atas, maka penulisan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses terbentuknya Daulah Abbasiyah I.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis usaha pengembangan Peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I.

¹⁷Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 50.

¹⁸Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 51.

- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Daulah Abbasiyah I terhadap kemajuan Peradaban Islam.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian skripsi ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat di antaranya sebagai berikut:

- a. Agar penulis dan pembaca mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Islam.
- b. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut sebagai bahan bacaan bagi generasi penerus sert menjadi bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut.
- c. Memberikan informasi bagi para pembaca tentang peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah I.



BAB II

PEMBENTUKAN DAULAH ABBASIYAH

A. Latar Belakang Pembentukan

Setelah sejarah Daulah Umayyah berakhir, maka lembaran baru sejarah daulah Islam diisi Daulah Abbasiyah. Cikal bakal berdirinya Daulah Abbasiyah pada dasarnya dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (khalifah ke-9) dalam Dinasti Umayyah. Hal ini dimungkinkan karena kebijaksanaan beliau menciptakan iklim kondusif dalam kehidupan berdemokrasi. Akibatnya rakyat memiliki kebebasan untuk berekspresi, sehingga dimanfaatkanlah sejumlah oposan untuk memprogandakan Daulah Abbasiyah. Situasi ini diperparah setelah beliau wafat dan diganti oleh khalifah yang kualitasnya berada dibawah kualitas Umar bin Abdul Aziz. Ketika Dinasti Umayyah runtuh, maka berdirilah Daulah Abbasiyah dengan spesifikasinya, serta sejumlah kemajuan yang diraihinya lewat berbagai terobosan yang dilakukan oleh para khalifahnya sehingga khazanah intelektualitas dan budaya Islam dapat terangkat.¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Daulah Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran, faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) Ketidaccakapan para penguasa serta kejahatan perilaku mereka merupakan faktor utama hancurnya kekuasaan Daulah Umayyah.
- b) Egoisme para pejabat pemerintahan dan terjadinya sejumlah pembelotan militer.

¹Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University press, 2013), h. 55.

- c) Persaingan antara suku, permusuhan kelompok Arab Mudariyah (sebagian besar berasal dari Hijaz dan Kufah) dengan kelompok Himyariyah (sebagian besar berasal dari Yaman), yang telah lama berlangsung, semakin memanas karena sikap para penguasa Umayyah yang memihak salah satu dari keduanya.
- d) Tidak adanya mekanisme dan aturan baku mengenai suksesi kepemimpinan.
- e) Perlakuan yang tidak adil terhadap non Arab (Mawali).
- f) Propaganda dan gerakan Syi'ah. Mereka berasal dari partai Ali kemudian berkembang menjadi aliran Syi'ah setelah tragedi Karbala.
- g) Propaganda dan gerakan Abbasiyah.²

Menjelang akhir Daulah Umayyah, terjadi bermacam-macam kekacauan yang antara lain disebabkan:

- a) Penindasan yang terus menerus terhadap pengikut Ali dan bani Hasyim pada umumnya.
- b) Merendahkan kaum muslimin yang bukan bangsa Arab sehingga mereka tidak diberi kesempatan dalam pemerintahan.
- c) Pelanggaran terhadap ajaran Islam dan hak-hak asasi manusia dengan cara terang-terangan.

Oleh karena itu, logis kalau bani Hasyim mencari jalan keluar dengan mendirikan gerakan rahasia untuk menumbangkan Daulah Umayyah. Gerakan ini menghimpun:

- a) Keturunan Ali (Alawiyyin) pemimpinnya Abu Salamah;

²Hardin, "Persia dalam Naungan Abbasiyah I" *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1999), h. 49-53.

- b) Keturunan Abbas (Abbasiyah) pemimpinnya Ibrahim al-Iman;
- c) Keturunan bangsa Persia pemimpinnya Abu Muslim al-Khurasany.

Mereka memusatkan kegiatannya di Khurasan. Dengan usaha ini pada tahun 132 H/750 M tumbanglah daulah Umayyah dengan terbunuhnya Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir. Dengan terbunuhnya Marwan mulailah berdiri Daulah Abbasiyah dengan diangkatnya khalifah pertama, Abdullah bin Muhammad, dengan gelar Abu al-Abbas al-Saffah pada tahun 132-136 H/750-754 M.³

Antara Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah terdapat beberapa perbedaan:

- 1) Umayyah masih mempertahankan dan mengagungkan ke Araban murni, baik khalifah atau pegawai dan rakyatnya. Akibatnya terjadilah semacam kasta dalam negara yang masih Arab murni menduduki kelas tertinggi disamping keturunan campuran dan orang asing yang disebut Mawali. Abbasiyah tidak seketat itu lagi, hanya khalifah yang dari Arab sehingga istilah Mawali lenyap, bahkan para menteri, gubernur, panglima dan pegawai diangkat dari golongan Mawali terutama keturunan Persia.
- 2) Ibu kota Umayyah, Damaskus, masih bercorak adat jahiliyah yang ditaburi oleh kemegahan Byzantium dan Persia. Sedangkan ibu kota Abbasiyah, Baghdad, sudah tercelup Persia secara keseluruhan dan dijadikan kota internasional.
- 3) Umayyah bukan keluarga Nabi, sedangkan Abbasiyah mendasarkan kekhalifahan pada keluarga Nabi (Abbas adalah paman Nabi). Pada awal pergerakannya mereka membentuk gerakan Hasyimiah yang menghimpun keturunan bani Hasyim yang terdiri dari Alawiyah dan Abbasiyah, walaupun

³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011), h. 47-48.

pada akhirnya yang menjadi khalifah adalah keturunan Abbas sedangkan keturunan Ali ditindas.

- 4) Kebudayaan Umayyah masih bercorak Arab jahiliyah dengan kemegahan bersyair dan berkisah. Sedangkan kebudayaan Abbasiyah membuka pintu terhadap semua kebudayaan yang maju sehingga berasimilasilah kebudayaan Arab, Persia, Yunani dan Hindu.
- 5) Khalifah Umayyah gemar kepada syair dan kasidah seperti pada zaman kemegahan kesusasteraan Arab jahiliyah. Sedangkan khalifah Abbasiyah, terutama pada masa Abbasiyah I, gemar kepada ilmu pengetahuan akibatnya ilmu pengetahuan menjadi pesat dan bahkan mencapai masa keemasannya.⁴

B. Proses Pembentukan

Daulah Abbasiyah mewarisi imperium dari Daulah Umayyah. Hasil besar yang telah dicapai oleh Abbasiyah dimungkinkan karena landasannya telah dipersiapkan oleh Umayyah dan Abbasiyah memanfaatkannya.

Daulah Abbasiyah mencapai keberhasilannya disebabkan dasar-dasarnya telah berakar semenjak daulah Umayyah berkuasa. Ditinjau dari proses pembentukannya, daulah Abbasiyah didirikan atas dasar-dasar antara lain:

- 1) Dasar kesatuan untuk menghadapi perpecahan yang timbul dari daulah sebelumnya.
- 2) Dasar universal (bersifat universal), tidak terlandaskan atas kesukuan.
- 3) Dasar politik dan administrasi menyeluruh, tidak diangkat atas dasar keningratan.
- 4) Dasar kesamaan hubungan dalam hukum bagi setiap masyarakat Islam.

⁴Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, h. 49.

- 5) Pemerintahan bersifat muslim moderat, ras Arab hanyalah dipandang sebagai salah satu bagian saja diantara ras-ras lain.
- 6) Hak memerintah sebagai ahli waris nabi masih tetap ditangan mereka.⁵

Daulah Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M, oleh Abu al-Abbas as-Saffah dan sekaligus khalifah pertama. Kekuasaan Daulah Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu selama lima abad dari tahun 132-656 H (750-1258 M). Berdirinya pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh bani Hasyim (Alawiyun) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.

Sebelum berdirinya Daulah Abbasiyah terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan, antara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan peranannya untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah saw, Abbas bin Abdul Muthalib. Dari nama al-Abbas paman Rasulullah inilah nama ini disandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah, Kufah dan Khurasan.

Humaimah merupakan tempat yang tenteram, bermukim dikota itu keluarga Bani Hasyim, baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung keluarga Abbas. Kufah merupakan wilayah yang penduduknya menganut aliran Syi'ah pendukung Ali bin Abi Thalib, yang selalu bergolak dan ditindas oleh Bani Umayyah. Khurasan memiliki warga yang pemberani, kuat fisik, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh

⁵Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Dikawasan Dunia Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 44.

nafsu dan tidak mudah bingung terhadap kepercayaan yang menyimpang, disanalah diharapkan dakwah kaum Abbasiyah mendapat dukungan.

Dikota Humaimah bermukim keluarga Abbasiyah, salah seorang pemimpinnya bernama al-Imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar-dasar bagi berdirinya Daulah Abbasiyah. Ia menyiapkan strategi perjuangan menegakkan kekuasaan atas nama keluarga Rasulullah. Para penerang dakwah Abbasiyah berjumlah 150 orang dibawah para pemimpinnya yang berjumlah 12 orang dan puncak pemimpinnya adalah Muhammad bin Ali.

Para juru penerang segera mendapatkan keberhasilan didalam membujuk (pembantu) pengikut yang berpengaruh. Pandangan-pandangan tentang Abbasiyah dibagi menjadi dua bagian.

Bagian pertama, dimulai pada abad pertama era hijriyah dan berakhir dengan penggabungan Abu Muslim al-Khurasani. Pengembangan propaganda ini tidak melibatkan pasukan perang sama sekali pada waktu itu, untuk para juru penerang, mereka kerap kali mengunjungi propinsi-propinsi muslim untuk berdagangatau untuk haji ke Mekkah.

Bagian kedua, dimulai dengan menggabungnya Abu Muslim dalam melancarkan propaganda Abbasiyah ini, dan dari sini perselisihan antara Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah memuncak. Hal ini yang menyebabkan dimulainya perang sengit yang berakhir dengan jatuhnya Daulah Umayyah.⁶

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia. Akan tetapi, Imam Ibrahim pemimpin Abbasiyah yang

⁶Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 100.

berkeinginan mendirikan kekuasaan Abbasiyah, gerakannya diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan Daulah Umayyah dan dipenjarakan di Haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkan untuk pindah ke Kufah. Sedangkan pemimpin propaganda dibebankan kepada Abu Salamah. Segeralah Abul Abbas pindah dari Humaimah ke Kufah diiringi oleh para pembesar Abbasiyah yang lain seperti Abu Ja'far, Isa bin Musa dan Abdullah bin Ali.

Penguasa Umayyah di Kufah, Yazid bin Umar bin Hubairah ditaklukkan oleh Abbasiyah dan diusir ke Wasit. Abu Salamah selanjutnya berkemah di Kufah yang telah ditaklukkan pada tahun 132 H/749 M. Abdullah bin Ali, salah seorang paman Abul Abbas diperintahkan untuk mengejar khalifah Umayyah terakhir. Marwan bin Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, dimana akhirnya dapat dipukul didataran rendah sungai Zab. Pengejaran dilanjutkan ke Mausul, Haran menyeberangi sungai Eufрат sampai ke Damaskus.

Khalifah itu melarikan diri hingga ke Fustat di Mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah Al-Fayyum, tahun 132 H/750 M dibawah pimpinan Salih bin Ali, seorang paman al-Abbas yang lain. Dengan demikian, maka tumbanglah kekuasaan Daulah Umayyah dan berdirilah Daulah Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah pertamanya, yaitu Abul Abbas al-Saffah dengan pusat kekuasaan awalnya di Kufah.⁷

⁷A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992), h. 7.

C. *Faktor-faktor Pembentukan*

Proses berdirinya Daulah Abbasiyah diawali dari tahap persiapan dan perencanaan yang dilakukan oleh Ali bin Abdullah bin Abbas, zahid yang hidup pada masa Umar bin Abdul Aziz (717-720 M). persiapan yang dilakukan oleh Ali adalah melakukan propaganda terhadap umat Islam (khususnya bani Hasyim).

Diantara situasi-situasi yang mendorong berdirinya Daulah Abbasiyah dan menjadi lemah daulah sebelumnya adalah:

- 1) Timbulnya pertentangan politik antara Muawiyah dengan pengikut Ali bin Abi Thalib (Syi'ah).
- 2) Munculnya golongan Khawarij akibat pertentangan politik antara Muawiyah dengan Syi'ah dan kebijakan-kebijakan *land reform* yang kurang adil.
- 3) Timbulnya politik penyelesaian khilafah dan konflik dengan cara damai.
- 4) Adanya dasar penafsiran bahwa keputusan politik harus didasarkan pada Alqur'an dan oleh golongan khawarij orang Islam non-Arab.
- 5) Adanya konsep hijrah dimana setiap orang harus bergabung dengan golongan Khawarij yang tidak bergabung dianggapnya sebagai orang yang berada pada *dar al-harb* dan hanya golongan Khawarijlah yang berada pada *dar al-Islam*.
- 6) Bertambah gigihnya perlawanan pengikut Syi'ah terhadap Umayyah setelah terbunuhnya Husein bin Ali dalam pertempuran Karbala.
- 7) Munculnya paham Mawali, yaitu paham tentang perbedaan antara orang Islam Arab dengan non-Arab.⁸

Propaganda Muhammad bin Ali mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat karena beberapa faktor.

⁸Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Dikawasan Dunia Islam*, h. 45.

Pertama, meningkatnya kekecewaan kelompok Mawali terhadap Daulah Umayyah. Sebab, Daulah Umayyah berkuasa dan ditempatkan diposisi kelas kedua dalam sistem sosial, sedangkan orang-orang Arab menduduki kelas bangsawan.

Kedua, pecahnya persatuan antar suku bangsa Arab dengan lahirnya fanatisme kesukuan antar Arab Utara dan Arab Selatan.

Ketiga, timbulnya kekecewaan kelompok agama terhadap pemerintahan yang sekuler, karena mereka menginginkan pemimpin negara yang memiliki pengetahuan dan integritas keagamaan yang mumpuni.

Keempat, perlawanan dari kelompok Syi'ah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang pernah dirampas oleh Daulah Umayyah, karena mereka tidak mudah melupakan peristiwa tersebut.⁹

Salah satu faktor memuluskan pembentukan Daulah Abbasiyah adalah kemampuan diplomasi mereka meyakinkan bahwa Daulah Abbasiyah adalah keluarga dekat Nabi Muhammad saw, lebih dari itu isu yang ditiupkan dalam kampanye adalah komitmen Daulah Abbasiyah untuk kembali menegakkan syari'at Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Sunnah. Ini dapat dilihat pada pidato politik yang disampaikan oleh Abu al-Abbas as-Saffah.

Saat dibaiat, pada awal pidatonya as-Saffah memaparkan kezaliman dan penyelewengan yang dilakukan oleh Daulah Umayyah. Kemudian dilanjutkan “sesungguhnya aku berharap kalian tidak akan lagi didatangi oleh kezaliman, pada saat kebaikan telah datang kepadamu tidak pula kehancuran setelah datangnya kebaikan”.

⁹Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Cet. I, Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h. 270.

Setelah memaparkan pidato politiknya, salah seorang paman dari Abu al-Abbas as-Saffah berdiri dan berorasi “Demi Allah gerakan kami dilakukan tidak dilatarbelakangi oleh keinginan mengumpulkan harta, menggali sungai, membangun istana yang megah dan menimbun emas dan perak, tapi kami berbuat sebagai wujud proses atas sikap Daulah Umayyah yang telah merampok hak-hak kami dan hak-hak keluarga Abu Thalib. Olehnya itu kami akan mengembalikan hak-hak tersebut dan kami bertekad untuk menegakkan Alqur’an dan Sunnah”.

Hal lain yang memungkinkan terbentuknya Daulah Abbasiyah setelah hancurnya Daulah Umayyah adalah adanya tiga tempat sebagai sentral kegiatan menuju terbentuknya Daulah Abbasiyah yaitu Humaimah, Khufah dan Khurasan. Pada kawasan Humaimah bermukim keluarga Abbas maupun ‘Ali ra. Sementara di Khufah berdiam penganut Syi’ah yang sangat mengagungkan ‘Ali sehingga selalu mendapat perlakuan tidak bersahabat bahkan malah ditindas oleh Daulah Umayyah.

Kondisi yang tidak stabil serta tekanan, baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh Daulah Umayyah terhadap mereka sebagai penyebab sehingga sangat mudah dipropokasi untuk berontak pada Umayyah. Lain lagi di Khufah, memiliki penduduk yang pemberani dan memiliki postur tubuh yang besar, tidak mudah terpengaruh oleh propokasi atas informasi yang belum jelas. Dari ketiga kawasan inilah semangat menentang Daulah Umayyah dipompakan kepada penduduk, yang berujung pada rontoknya Daulah Umayyah yang menandai berdirinya Daulah Abbasiyah. Daulah Abbasiyah bangkit dengan sejumlah pembenahan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat.¹⁰

¹⁰Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 56.

Sejarawan lain mengatakan bahwa pendirian Daulah Abbasiyah dimulai dengan gerakan revolusioner tersebut sebagai wujud akumulasi kekecewaan rakyat khususnya kelompok Mawali terhadap Dinasti Umayyah. Kekecewaan tersebut akibat perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh Daulah Umayyah terhadap rakyat banyak. Lebih diperparah lagi dengan timbulnya disintegrasi antar suku dan etnis dalam masyarakat. Kondisi masyarakat semacam ini sehingga masyarakat mengharapkan lahirnya sosok pimpinan yang kharismatik.¹¹

Hassan Ibrahim Hassan, secara khusus mengedepankan dua faktor yang menjadi penyebab berdirinya Daulah Abbasiyah. Kedua faktor yang dimaksud adalah:

- 1) Sikap politik yang ditempuh oleh Umar bin Abdul Aziz, khalifah IX dari Daulah Umayyah yang meletakkan dasar demokrasi kepada penduduk sehingga melahirkan iklim kondusif untuk berbeda pendapat yang pada akhirnya melahirkan kelompok oposisi tanpa tekanan dari pihak khalifah. Disamping itu Umar bin Abdul Aziz juga memberikan kebebasan kepada Ali bin Abdullah bin Abbas untuk mempropagandakan gerakan Abbasiyah di Humaimah.¹²
- 2) Pertentangan kelompok Kisaniyah dan 'Alawiyah dibawah pimpinan Abu Hasyim bin Mahmud al-Hanfiah kepada Daulah Umayyah, Abu Hasyim menemui Hisyam bin Abd al-Malik, khalifah ke-11 dalam Daulah Umayyah. Pada pertemuan tersebut Abu Hasyim diracun oleh Khalifah Hisyam sebelum menghembuskan nafasnya Abu Hasyim menemui Ali bin Abdilllah bin Abbas

¹¹Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 57.

¹²Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 100.

dan menyerahkan kepemimpinannya kepadanya. Karena peristiwa tersebut kedua kelompok (Kisaniyah dan Alawiyah) bersatu padu menentang Daulah Umayyah, yang berbias kepada lahirnya gerakan Hasyimiah sebagai gerakan lahirnya Daulah Abbasiyah.¹³

Kondisi sosial politik tersebut diatas merupakan embrio lahirnya Daulah Abbasiyah. Penggantian Daulah Umayyah oleh Daulah Abbasiyah ini, didalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar perubahan daulah, dimana pusat pemerintahan dipindahkan dari Syria ke Irak (Damaskus ke Baghdad).¹⁴



¹³Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 37.

¹⁴Dahlan, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 58.

BAB III

USAHA PENGEMBANGAN PERADABAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH I

A. *Konsolidasi Politik*

Daulah Abbasiyah yang dinasabkan kepada Abbas bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah saw, berdiri dan berkembang sebagai sistem politik. Kerajaan ini berdiri dengan bantuan orang-orang Persia yang merasa bosan terhadap pemerintahan yang didominasi Daulah Umayyah didalam masalah sosial dan politik diskriminasi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sejak pemerintahan Abu al-Abbas as-Saffah sampai pemerintahan Harun ar-Rasyid, keluarga yang populer dikalangan orang Persia, yaitu keluarga Barmak. Keluarga ini mempunyai andil yang sangat besar dalam memajukan berbagai aspek kehidupan Daulah Abbasiyah.

Pada masa-masa akhir kerajaan Umayyah dalam kondisi politik yang tidak stabil, pemberontakan-pemberontakan atau perusuhan-perusuhan yang terjadi disana-sini, akibat perebutan kekuasaan didalam lingkungan keluarga Umayyah sendiri. Dan berkembang pula firqah-firqah yaitu sekte Syi'ah, sekte Khawarij, dan sekte Murji'ah serta segala aliran pecahannya. Semua ini bermula sebagai kelompok-kelompok agama, tapi berangsur-angsur menjadi kelompok-kelompok politik dengan ambisi-ambisi yang ekstrim.¹

Sekte-sekte itu muncul dan tumbuh kurang lebih 30 tahun setelah Nabi Muhammad saw meninggal dan pengaruhnya satu persatu berkembang dengan cepat pada saat-saat kekuasaan sentral di Damaskus mulai lumpuh karena pertentangan-

¹Rahmat, "Khalifah Harun ar-Rasyid dan Peranannya terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam" *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1993), h. 29.

pertentangan dan perebutan-perebutan jabatan khalifah didalam lingkungan keluarga Umayyah itu. Kesempatan ini dipergunakan oleh keluarga Abbas untuk memulai gerakannya.

Gerakan bawah tanah keluarga Abbas bermula sejak kekhalifahan dipegang oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/717-720 M), dimana beliau sangat lunak kepada bani Hasyim dan juga tidak suka kepada pertumpahan darah. Dengan demikian kesempatan ini dipergunakan bani Hasyim dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan taktik politiknya. Secara resmi, gerakan ini mulai menampilkan kegiatannya setelah kekhalifahan dipegang oleh Hasyim bin Abdul Malik (105-125 H/724-743 M) dan memuncak pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad (127-134 H/744-750 M).

Gerakan Abbasiyah memobilisasi semua unsur yang merasa tidak puas atas kebijaksanaan yang dilakukan oleh kaum Daulah Umayyah. Pimpinan gerakan ini adalah Muhammad, seorang cicit Abbas. Muhammad mengajukan tuntutan bani Hasyim atas tahta serta menentang Daulah Umayyah yang tidak bisa dipercaya dengan terus menerus menekankan ketidak-acuhannya terhadap tujuan Islam. Gerakan ini secara diam-diam mengatur siasat dibawah propaganda-propaganda yang bekerja sangat hati-hati dan sangat aktif, sehingga berhasil memperoleh pengikut terutama diwilayah Khurasan.

Keluarga Abbas menggerakkan panji-panjinya mengatas namakan keluarga bani Hasyim bahkan pada mulanya mendukung pengembalian jabatan khalifah itu kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Tetapi belakangan membentuk gerakan sendiri secara diam-diam. Dari sinilah disamping dengan mudah mendapat dukungan dari

kaum Mawali terutama bangsa Persia dan juga dari dukungan Syi'ah yang berjuang bagi mengembalikan jabatan khalifah kepada turunan Alawiyin.

Dalam wilayah Khurasan sebelum pemerintahan Marwan bin Muhammad, gerakan Abbasiyah tidak pernah memperlihatkan sikap-sikap tangan terbuka terhadap Daulah Umayyah, seperti yang dilakukan oleh aliran-aliran sekte Syi'ah dan aliran-aliran sekte Khawarij. Wilayah Khurasan itu ialah wilayah Persia belahan timur sampai perbatasan Thian Shan.²

Sejak awal Daulah Abbasiyah telah timbul gerakan-gerakan anti Islam dan gerakan-gerakan politik yang berselimut agama, sebagai lanjutan dari masa Daulah Umayyah baik yang mendukung pemerintah maupun yang melakukan oposisi. Kedua corak ini pada mulanya berlatar belakang agama akan tetapi didalamnya tersembunyi maksud-maksud politik. Diantara gerakan-gerakan dalam bentuk agama yang ditimbulkan oleh kaum Mawali dari keturunan terutama Persia yaitu ar-Rawandiyah, al-Muqanari'ah, al-Khurraniyah dan az-Zanadiyah. Dan gerakan-gerakan dalam bentuk partai politik diantaranya, yaitu Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Ahlus Sunnah serta muncul partai Alawiyin dimedan politik.

Kelompok-kelompok tersebut pada umumnya pro terhadap proses pembentukan kerajaan Abbasiyah, namun setelah kerajaan ini berdiri terjadi pro dan kontra, karena itu penilaian khalifah sebagai suatu pengancam negara, maka khalifah pada masa itu tidak segan-segan mengambil tindakan-tindakan yang keras terhadap mereka yang menentang.³

²Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 10-11.

³Herman, "Khalifah Abdullah Al-Ma'mun dan Peranannya terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah" *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1994), h. 31.

Sebagaimana diketahui bahwa negara Islam dipimpin oleh seorang khalifah, baik dalam bentuk kepala negara yang dipilih maupun yang dipilih dalam bentuk raja yang jabatannya mempunyai sifat turun-temurun. Daulah Abbasiyah disamping mempergunakan gelar “Imam” juga memakai gelar “Khalifah”. Para khalifah membuka peluang besar terhadap pengaruh pemikiran dengan sikap toleran yang sangat tinggi.⁴

Daulah Abbasiyah menurut pandangan mereka merupakan seseorang yang mengatur secara kekuasaan yang langsung berasal dari Allah bukan dari rakyat. Hal ini menjadi jelas dengan kata-kata Manshur “saya adalah sultan Tuhan diatas bumi-Nya”.

Sistem kekhalifahan semacam ini sangat berbeda dengan sistem kekhalifahan pada masa khalifah empat yang pertama dimana kekhalifahan mereka berasal dari rakyat. Oleh karena itulah konsep khalifah dalam pandangannya merupakan mandat dari Tuhan bukan dari manusia bukan pula sekedar pelanjut nabi sebagaimana pada masa Khulafaur Rasyidin.⁵ Disamping itu berbeda dengan Daulah Umayyah, khalifah-khalifah Abbasiyah memakai gelar “Tahta” seperti al-Manshur adalah gelar tahta, Abu Ja’far. Gelar tahta itu lebih populer dari nama yang sebenarnya.

Abbasiyah menetapkan hak mereka untuk melaksanakan kekuasaan yang tinggi sebab mereka ahli waris Nabi Muhammad saw. Mereka berusaha untuk mempertahankan kekhalifahan sebagai Daulah *theology*. Mereka tidak mau dianggap sebagai pemimpin pemerintah saja, tetapi juga sebagai pemuka agama, sehingga

⁴Jufri, “Politik Pintu Terbuka Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Peradaban Islam Abad Klasik” *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1995), h. 54.

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 51.

warga negara mereka akan menyadari bahwa pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang berdasarkan agama. Abbasiyah menggantikan Umayyah, kepada siapa orang-orang yang shaleh mengutuk sebagai daulah yang senang kepada duniawi dan hanya senang dengan istana mereka di Damaskus dan dipadang pasir. Abbasiyah menuntut hak luar biasa dan mempertahankan aspek-aspek keagamaan. Mereka mengambil mantel dan tongkat Nabi sebagai lencana ketika sumpah kekhalifahan diberikan mereka atau ketika mereka menghadiri upacara-upacara keagamaan.⁶

Ada beberapa sistem politik yang dijalankan pada masa pemerintahan Abbasiyah, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh khalifah yang mempertahankan keturunan Arab murni, dibantu oleh Wazir, Menteri, Gubernur dan para Panglima beserta pegawai-pegawai yang berasal dari berbagai bangsa dan pada masa ini yang sedang banyak diangkat dari golongan Mawali turunan Persia.
- 2) Kota Baghdad sebagai ibu kota Negara, menjadi pusat kegiatan politik, sosial dan kebudayaan, dijadikan kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga terkumpul disana bangsa-bangsa Arab, Turki, Persia dan sebagainya.
- 3) Ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia. Para khalifah dan para pembesar lainnya membuka kemungkinan seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Para khalifah

⁶Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 103.

sendiri pada umumnya adalah ulama yang mencintai ilmu, menghormati sarjana dan memuliakan pujangga.

- 4) Kebebasan berpikir diakui sepenuhnya. Pada waktu itu akal dan pikiran dibebaskan benar-benar dari belenggu taklid, kondisi yang menyebabkan orang sangat leluasa mengeluarkan pendapat dalam segala bidang termasuk bidang aqidah, filsafat, ibadah dan sebagainya.
- 5) Para menteri turunan Persia diberi hak penuh dalam menjalankan pemerintahan sehingga mereka memegang peranan penting dalam membina tamadun Islam. Mereka sangat mencintai ilmu dan mengorbankan kekayaannya untuk meningkatkan kecerdasan rakyat dan memajukan ilmu pengetahuan.⁷

Untuk mempertahankan diri dari berbagai kemungkinan adanya gangguan atau timbulnya pemberontakan, maka para khalifah Daulah Abbasiyah mengambil dua tindakan yaitu:

- 1) Tindakan keras terhadap Daulah Umayyah. Untuk menjaga timbulnya gerakan dari Daulah Umayyah yang bertujuan merebut kedudukan pimpinan negara, maka diambillah tindakan keras terhadap mereka, sehingga kadang-kadang sudah diluar dari peri kemanusiaan.
- 2) Pengulamaan orang-orang turunan Persia. Dalam rangka politik memperkuat diri, maka disamping menindas Daulah Umayyah, juga diberi kesempatan didalam bidang pemerintahan.

⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 51.

Dengan diberinya kesempatan kepada kaum Mawali turunan Persia, dengan istimewa maka kesempatan baik tersebut dipergunakan untuk sebagian pimpinan mereka, terutama oleh penganut gerakan Syi'ah untuk memprogandakan turunan alawiyun, dalam rangka usaha menggeserkan khalifah dan bani Hasyim turunan Ali.

Partai politik pada masa Abbasiyah, kecuali timbulnya gerakan-gerakan politik yang berselimutkan agama sebagai lanjutan dari masa Daulah Umayyah baik yang mendukung pemerintah ataupun yang dilakukan oposisi, sebagai berikut:

- 1) Syi'ah, sektenya yaitu al-Imami, al-Isma'iliyah dan lain sebagainya. Sekte ini menentang pemerintah dengan cara terang-terangan.
- 2) Khawarij, pada masa Daulah Abbasiyah berbahaya, karena melakukan oposisi dengan keras.
- 3) Mu'tazilah, sebahagian besar pada masa Daulah Abbasiyah menjadi pendukung pemerintah.
- 4) Ahlu Sunnah, lahir sebagai lawan Mu'tazilah, mereka menjadi pembangkang pemerintah.⁸

Khalifah al-Manshur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintahan pusat dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan. Diantara usaha-usaha tersebut ialah merebut benteng-benteng di Asia, kota Malitia, wilayah Coppadocia dan Cicilia pada tahun 756-765 M. Ke Utara bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati pegunungan Bosparus. Dipihak lain, dia berdamai dengan kaisar Constantine V dan selama gencatan senjata tahun 758-765 M, Byzantium membayar upeti tahunan. Bala tentaranya juga

⁸Sawalia, "Seni Lukis pada Masa Daulah Abbasiyah" *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1996), h. 39-40.

berhadapan dengan bala tentara Turki Khazar di Khaukasus, Daylami dilaut Kaspia, Turki dibagian lain Oksus dan India.⁹

Al-Muktasim, khalifah berikutnya (833-942M) memberi peluang besar pada orang turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal. Tidak seperti halnya dengan Umayyah, Daulah Abbassiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktek orang-orang muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional.

Melihat situasi politik Abbassiyah diatas, dapat pahami bahwa masa awal dari daulah ini lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan kebudayaan islam daripada perluasan wilayah. Inilah perbedaan pokok antara Daulah Umayyah dan Daulah Abbassiyah.

Namun demikian terjadi gejolak yang berusaha merongrong pemerintah pusat, sejak pemerintahan as-Saffah, sehingga olehnya banyak menumpahkan darah ketika ia mengkonsolidasikan pemerintahannya. Sehingga kekejaman as-Saffah seperti yang digambarkan Amir Ali, “disebabkan oleh semangat balas dendam, pertumpahan darah penganiayaannya berasal dari perhitungan-perhitungan. Dengan berdarah dingin penuh perhitungan dan mengabaikan moral, dia tidak mengabaikan siapapun yang menganggapnya, betapa kecilpun, membahayakan dirinya dan daulahnya”.¹⁰

setelah itu Abu ja'far al-Mansur menggantikannya, juga tidak luput dari berbagai gejolak.

⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 51.

¹⁰Jufri, “Politik Pintu Terbuka Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Peradaban Islam Abad Klasik”, h. 60.

1) Pemberontakan Abdullah

Abdullah bin Ali yang menjabat sebagai gubernur di Syria pada masa pemerintahan as-Saffah, dijanjikan jabatan khalifah kepadanya sebagai ganjaran atas keberhasilannya mengalahkan Marwan II dalam pertempuran Zab. Oleh karena itu, Abdullah memperebutkan tahta khalifah dengan Mansur yang memerintahkan Abu Muslim untuk menghancurkan pemberontakan itu. Dalam pertempuran itu kekalahan ada dipihak Abdullah bin Ali

2) Jatuh dan wafatnya Abu Muslim

Abu Muslim adalah tokoh yang sangat penting dalam sejarah gerakan Abbassiyah dia sangat populer di Khurasan. Dia menjabat sebagai gubernur disana. Oleh karna dianggap membahayakan negara dan kedudukan khalifah maka suatu waktu ia diundang keistana. Ketika dia sedang bercakap-cakap dengan khalifah maka tiba-tiba agen-agen khalifah menyerangnya dan langsung membunuhnya. Abu Muslim yang dikenal sebagai orang yang pernah mengangkat Daulah Abbassiyah dari dalam lumpur, namun karna kekuasaan dan pengaruhnya di Khurasan menimbulkan kecurigaan al-Mansur. Meninggalnya Abu Muslim sangat berpengaruh terhadap stabilitas negara dimana orang-orang khurasan bangkit melawan khalifah yang dipinpin oleh seorang Magi (kasta pendeta Zoroaster).

3) Pemberontakan Rawandiyah

Disebabkan oleh penyelewengan agama al-Mansur sangat tidak suka terhadap kelakuan sekte yang ekstrimis di Persia baru dan aneh yaitu Rawandiyah, memandang al-Mansur sebagai “Tuhan yang memberi makan dan minum”. Mereka menganggap komandan pengawalnya sebagai Inkarnasi

Malaikat Jibril. Mereka percaya kepada ajaran-ajaran seperti beradanya Tuhan didalam diri manusia dan perpindahan roh. Mereka memperlakukan khalifah sebagai bayangan Tuhan. Kegairahan mereka yang tidak dikehendaki dan menghina, yang menggusarkan kelompok agama.

4) Pemberontakan Muhammad dan Ibrahim.

Bagi keluarga Ali yang merupakan musuh bebuyutan ialah Mansur, sikap Mansur terhadap keluarga ini merupakan lembaran sejarah yang paling hitam didalam sejarah Abbasiyah. Al-Mansur menganggap keturunan Ali merupakan saingan dalam pemerintahannya. Mansur memenjarakan Abdullah, cicit Ali, bersama anak-anaknya. Muhammad dan Ibrahim berhasil melarikan diri dari penjara. Fars, Ahwaz, dan Wazt diduduki oleh kaum pemberontak, Kufah dalam keadaan terancam menyebabkan khalifah gelisah terus menerus. Oleh karena terkepung dari Ray yang dipimpin oleh anaknya, al-Mahdi dan dari Madinah dipimpin oleh Isa.

5) Mendirikan ibu kota kerajaan.

Ditepi sungai Tigris disanalah al-Mansur mendirikan ibu kota kerajaan, Baghdad. Pembangunan kota ini diselesaikan dalam waktu empat tahun. Jumlah uang yang dihabiskan sejumlah 4.883.000 Dirham dan kira-kira 100.000 orang arsitek dan para tukang dikerahkan. Jalan-jalan dibangun disekitarnya, dikelilingi oleh tembok ganda, istana berdiri ditengahnya dan Masjid agung didekatnya.¹¹

¹¹Jufri, "Politik Pintu Terbuka Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Peradaban Islam Abad Klasik" h. 60-62.

Dengan melihat keberhasilan al-Mansur dalam usaha mengembangkan kerajaan, tepatlah apa yang dikatakan oleh Phillip K. Hitti dalam menggambarkan pribadi Abu Ja'far al-Mansur sebagai seorang khalifah Abbasiyah yang paling berhasil meskipun sangat jahat.

Setelah pemberontakan dapat ditumpas maka khalifah al-Mansur mengkonsolidasikan kekuasaannya. Namun pun demikian daerah kekuasaan Abbasiyah tidak seluas dengan daerah kekuasaan Umayyah dahulu. Kekuasaan Abbasiyah hanya meliputi daerah Mesir, seluruh Jazirah Arab, Iraq, Iran, Syria, Palestina, sebahagian Armenia, Pegunungan Tabristan, selatan Kaspia dan daerah perbatasan India, Kandaharden.

Sikap keterbukaan yang diperlihatkan oleh khalifah Abbasiyah terhadap daerah-daerah kekuasaannya sangat toleran sehingga daerah-daerah kekuasaan Abbasiyah benar-benar dalam suasana aman.¹²

B. Penguatan Ekonomi

Perkembangan ekonomi merupakan hal yang termasuk dominan dalam membicarakan suatu negara, karena ukuran utama maju mundurnya suatu negara atau bangsa banyak ditentukan oleh faktor ekonomi. Sejarah politik menceritakan bahwa pembangun dari suatu negara dan pengganti-penggantinya dizaman permulaan adalah ekonomi dan organisator. Kalau bukan, negara tidak akan terbangun atau tidak akan kuat dasar-dasarnya.

Daulah Abbasiyah periode I (132-232 H/750-847 M) dikenal sebagai periode kemajuan. Sejak berdirinya daulah ini telah memperlihatkan penghasilan yang

¹²Jufri, "Politik Pintu Terbuka Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Peradaban Islam Abad Klasik", h. 63.

berlimpah ruah. Khalifah al-Manshur betul-betul telah meletakkan dasar-dasar yang sangat kuat bagi ekonomi dan keuangan negara. Pada waktu khalifah al-Manshur meninggal, setelah memimpin sebanyak 810.000.000 dirham. Keberhasilan al-Manshur tidak lepas dari perhatiannya dalam bidang pertanian ataupun perindustrian serta perdagangan.

Pertanian mengalami kemajuan yang pesat, karena ibu kota daulah sendiri terletak dalam suatu daerah yang paling baik untuk itu. Pertanian merupakan sumber penghasilan negara yang utama. Oleh karena itu, pemerintah Abbasiyah sejak awal memperhatikan dan mengeluarkan kebijaksanaan yang istimewa kepada kaum petani. Nasib petani diperhatikan dengan baik, mereka dibela dan dihormati, bahkan meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada tempat-tempat yang dihapus sama sekali.¹³

Disamping itu, segala usaha yang mendorong para petani agar maju, ditempuh dan dilakukan antara lain:

- a) Memperlakukan ahli Zimmah dan Mawali dengan baik dan adil, serta menjamin hak milik dan jiwa mereka, sehingga mereka bertani diseluruh penjuru negeri.
- b) Mengambil tindakan keras terhadap para pejabat yang berlaku kejam kepada para petani.
- c) Memperluas daerah-daerah pertanian disegenap wilayah negara.
- d) Membangun dan menyempurnakan perhubungan kedaerah-daerah pertanian, baik darat ataupun air.

¹³Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, h. 21.

- e) Membangun bendungan-bendungan dan menggali kanal-kanal, baik besar maupun kecil, sehingga tidak ada daerah pertanian yang tidak ada irigasi.¹⁴

Golongan kaum tani sejak awal merupakan bagian yang terbesar diantara penduduk kerajaan. Mereka adalah penduduk asli yang berpegang teguh kepada agamanya dan sebagian telah berhasil masuk Islam. Pada zaman Umayyah para petani diberikan pajak yang tinggi dan orang-orang Arab menganggap pekerjaan dibawah derajat kehormatannya, akan tetapi segera setelah Daulah Abbasiyah memegang tampuk kekuasaan, mereka mendapat perlakuan istimewa, status sosial mereka sama dengan para seniman, ulama, saudagar, dan tukang.

Dengan tindakan-tindakan Daulah Abbasiyah tersebut, membawa kemajuan dibidang pertanian, tiap-tiap wilayah mempunyai daerah-daerah khusus pertanian, disana ditanam berbagai macam tanaman, baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk komoditi perdagangan.

Sejak dari awal, Daulah Abbasiyah tidak hanya mementingkan pertanian, perindustrian juga mendapat prioritas dari pemerintah. Kepada rakyat dianjurkan untuk membangun industri, sehingga industri lokal berkembang dengan pesat, misalnya dalam bidang tekstil dimana berbagai daerah memiliki kekhususan tersendiri.

Selain industri yang bahan bakunya bersumber dari pertanian dan perkebunan serta peternakan, juga didapati industri-industri dari hasil tambang, seperti perak, seng dan besi. Daerah-daerah yang dikuasai Abbasiyah sejak semula merupakan pusat-pusat industri, seperti Khurasan, Damaskus, Kufah, dan Baghdad.

¹⁴Syahrudin, "Disintegrasi Politik pada Masa Dinasti Bani Abbas" *Skripsi* (Makassar: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013), h. 24.

Sebagaimana lazimnya, kemajuan bidang pertanian dan perindustrian tentunya membutuhkan daerah pemasaran. Ketiga hal ini saling menunjang, oleh karena itu di samping perhatian yang demikian besarnya diberikan kepada bidang pertanian dan perindustrian, juga para khalifah Abbasiyah memberikan tempat kepada para pedagang untuk memasarkan hasil-hasil produksi keberbagai daerah.¹⁵

Majunya peradaban pada masa ini dicapai dengan melibatkan jaringan perdagangan internasional yang luas. Para pedagang paling awal adalah orang Kristen, Yahudi, dan pengikut Zoroaster, dan pada masa belakangan mereka diganti oleh orang Arab Islam yang lebih suka berdagang daripada bertani.

Usaha yang dilakukan untuk memajukan perdagangan ialah antara lain sebagai berikut:

- 1) Dibangun sumur dan tempat tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah dagang.
- 2) Dibangun armada-armada dagang.
- 3) Dibangun armada-armada untuk melindungi pantai-pantai negara dari serangan bajak laut.

Usaha-usaha tersebut sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan perdagangan dalam dan luar negeri. Khalifah-khalifah dagang kaum muslimin melintasi segala negara dengan menggunakan ternak sebagai alat angkut darat. Dan perdagangan antara pulau di setiap negeri dengan menggunakan kapal dagang mengarungi lautan.

Daerah-daerah yang dikuasai oleh Daulah Abbasiyah merupakan bekas kekuasaan yang ditaklukkan umat islam sejak pertengahan abad ketujuh sampai

¹⁵Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, h. 22-23.

permulaan abad kedelapan. Salah satu hasilnya ialah terintegrasinya daerah-daerah yang ditaklukkan ke dalam satu kesatuan sosial politik yang disebut dunia Islam.

Selanjutnya dunia Islam merupakan suatu kawasan ekonomi yang terpadu dalam suatu jaringan secara bersama-sama. Jaringan tersebut terbentang dari Asia Tengah ke Samudera India, dari Afrika Hitam (Sudan) ke wilayah Barbar Barat (Afrika Utara dan Spanyol) dan wilayah Rusia Selatan. Dengan demikian sejak abad kedelapan terutama masa Abbasiyah muncul pusat-pusat perdagangan seperti Baghdad, damaskus, Basrah, Kufah, Madinah, Kairawan, dan kota-kota di tanah Parsi.

Kota Baghdad segera setelah berdiri disamping sebagai pusat politik, agama dan kebudayaan, juga merupakan kota perdagangan yang tersebar di dunia pada waktu itu, hal ini dimungkinkan karena letaknya yang sangat strategis.

Baghdad terletak dipersimpangan tiga jalan sungai dan jalan darat. Rute Tigris atau menuju Utara ke Mousul dan Armenia. Rute Nahar dan Euphrates menuju barat laut ke Syiria. Rute Tigris bawah menuju Tenggara ke teluk Persia dan laut India. Jalan darat menuju selatan ke Kufah dan Hijaz (Mekah dan Madinah) serta menuju timur laut ke Khurasan.¹⁶

Pada tahun 750 M, kota Damaskus ditaklukkan oleh Abbasiyah kemudian dijadikan kota propinsi. Kota yang terletak antara daerah Oase dengan padang pasir Badiyah al-Syam merupakan kota pasar untuk melayani kebutuhan rakyat, karena kota ini merupakan pusat hasil pertanian dan produksi hasil kerajinan tangan. Damaskus tetap terkenal tanaman bambu hias, anggur dan tanaman abrikos yang diekspor keseluruh bagian dunia.

¹⁶A. hasjmy, *Sejarah dan kebudayaan Islam* (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 234.

Basrah sejak awal Abbasiyah merupakan gudang bagi perdagangan samudera India dan pelabuhan untuk Baghdad. Pada kota ini terdapat sejumlah kanal yang mengelilingi tepian kota. Dekat pintu gerbang barat terdapat Mirbab, suatu depog untuk kafilah yang menyeberangipadang pasir Arabia. Dermaga sepanjang sisi sungai merupakan pusat kegiatan perdagangan, karena terdapat pasar. Kota ini merupakan pusat perdagangan yang sangat berperan pada pertengahan kedua abad ketujuh.

Umat Islam pada waktu itu menggunakan alat transportasi kapal layar untuk perdagangan maritim. Caravan menggunakan hewan sebagai alat pengangkut, satu kafilah terdiri dari ratusan unta atau kuda atau keledai yang mengangkut barang-barang dari suatu daerah kedaerah lainnya. Dan perdagangan sungai dengan menggunakan kapal pada masa itu.

Daerah perdagangan maritim yang sangat pital dan ramai adalah samudera India. Selain itu Mesopotamia, laut hitam, laut Kaspia, dan laut merah merupakan daerah-daerah yang ramai dengan perdagangan maritim. Pada masa Abbasiyah perdagangan dan pelayaran diteluk Persia lebih ramai. Segera tumbuh beberapa pusat perdagangan diantaranya Oman, Mesqat, menjadi pelabuhan utama terutama untuk mensuplai air bersih untuk armada pelayaran yang akan menuju ke India dan Cina. Pada masa ini tampaknya bahwa orang Arab dan Persia lebih banyak dalam pelayaran ketimbang orang India dan Cina.¹⁷

Hubungan dagang antara dunia Arab, khususnya pada masa Abbasiyah dengan Cina telah terbentuk pada masa khalifah kedua al-Manshur. Sumber Arab paling awal yang menyinggung tentang hubungan maritim Arab dan Persia dengan

¹⁷Team Penyusun Text Book Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jilid I, Ujung Pandang: Proyek Pembinaan PT. Agama IAIN Alauddin, 1981), h. 145.

India dan Cina berasal dari laporan perjalanan Sulayman al-Tajir dan para pedagang Muslim lainnya pada abad ketiga Hijriyah.

Sutera merupakan barang yang banyak diperdagangkan antar kedua Negara. Bahkan barat pun banyak melakukan perdagangan dengan kedua negara tersebut dengan membeli berbagai macam dan jenis sutera yang ada dipasaran kedua negara. Jalur perdagangan yang dilalui oleh kaum Muslim dan Cina saat itu juga disebut jalur Sutera.

Sebelum adanya hubungan dagang antara Islam dan Cina, terlebih dahulu telah ada hubungan diplomatik antar kedua negara, bahkan hubungan ini telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw, yakni ketika beliau mengutus Sa'ad bin Abi Waqqas ke Cina. Pada pertengahan abad ke-8, kata *amir al-mukminin* diucapkan dengan *hanmi mo mo ni*; Abu al-Abbas, khalifah Daulah Abbasiyah pertama, *A bo lo bad an* Harun, *Alun*. Pada masa khalifah tersebut terdapat sejumlah orang Islam yang menetap dan tinggal di Cina. Pada mulanya orang Islam dikenal dengan gelar *Ta Syih* dan kemudian *Hui Hui* atau pengikut Muhammad saw.¹⁸

Para pedagang dari Bashrah yang membawa barang dagangannya dengan kapal laut ke berbagai negeri yang jauh, masing-masing membawa muatan lebih dari satu juta dirham. Seorang pemilik penggilingan di Bashrah dan Baghdad yang tidak berpendidikan mengeluarkan sedekah untuk orang miskin sebesar seratus dinar perhari, lalu orang kaya itu diangkat wazir oleh khalifah al-Mu'tashim.

Industri kerajinan tangan menjamur diberbagai pelosok kerajaan. Daerah Asia barat menjadi pusat industri karpet dan kain berkualitas tinggi. Ibu al-Mu'tashim

¹⁸Syahrudin, "Disintegrasi Politik pada Masa Dinasti Bani Abbas" *Skripsi* (Makassar: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013), h. 27-28.

memiliki sehelai kain karpet yang dipesan khusus seharga 130 juta dirham dengan corak berbagai jenis barang dari emas yang dihiasi batu rubi dan batu-batuan lainnya.

Penataan ekonomi Daulah Abbasiyah dirintis oleh al-Mahdi, kemudian Harun al-Rasyid memanfaatkan rintisan itu untuk membuat ekonomi lebih maju. Harun al-Rasyid menjadikan kota Baghdad kota perdagangan yang terbesar dan teramai didunia dan begitu juga dalam bidang pertanian, ia telah mampu membuat potensi alam lebih berkembang seperti membuat irigasi untuk pertanian

Negara memperoleh pemasukan yang besar dari kegiatan dagang. Disamping itu ditambah pula dari pajak perdagangan dan pajak penghasilan. Keberhasilan semua itu membuat Harun al-Rasyid mampu melakukan berbagai terobosan dimasa pemerintahannya dan pemerintahan berikutnya, terutama al-Ma'mun, seperti membangun gedung yang megah, berbagai sarana peribadatan, kesehatan, berbagai sarana pendidikan, dan mampu memberi gaji yang tinggi kepada para ulama dan ilmuwan. Disamping itu, ia juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada para penulis karya-karya besar.¹⁹

C. Penggalakkan Pendidikan

Sebelum masa pemerintahan Islam, mayoritas penduduk bangsa Arab merupakan penduduk yang buta huruf. Maka dari itu mereka harus bergantung kepada hafalan atau ingatan untuk meriwayatkan atau menghubungkan tradisi mereka secara lisan. Bangsa Arab Hira yang menempati sebelah selatan sungai Euphrates, dengan perantaraan orang-orang Persia, mereka mengambil ilmu pengetahuan dan filsafat dari

¹⁹Syahrudin, "Disintegrasi Politik pada Masa Dinasti Bani Abbas", h. 29-30.

tangan para mengikut faham Nestorius dan Plato yang diusir atau dikeluarkan dari Athena oleh Khaisar Byzantine, Justinian.²⁰

Puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa Daulah Abbasiyah. Akan tetapi, tidak berarti seluruhnya berawal dari kreativitas penguasa Abbasiyah sendiri. Sebagian diantaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan, diawal islam lembaga pendidikan mulai berkembang. Ketika itu, lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat:

- 1) Maktab/Kuttab dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqih, dan bahasa.
- 2) Tingkat pendalaman. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya berlangsung dimasji-masjid atau dirumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa, pendidikan bisa berlangsung di Istana atau dirumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli kesana.

Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena disamping terdapat kitab-kitab, disana orang juga dapat membaca, menulis, dan berdiskusi.²¹

²⁰Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 128.

²¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet I; Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 54-44.

Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak masa bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Disamping itu, kemajuan tersebut paling tidak juga ditentukan oleh dua hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjadinya asimilasi antara bahasa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia sebagaimana sudah disebutkan sangat kuat dalam bidang pemerintahan. Disamping itu, bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan diberbagai bidang ilmu, terutama fisafat.
- 2) Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa Khalifah Al-Mashur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan dan mantiq. Fase kedua berlangsung mulai masa Khalifah Al-Makmun hingga tahun 300 H. buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama

setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.²²

Pada mulanya ibu kota Negara adalah al-Hasyimiyah dekat Kufah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu al-Manshur memindahkan ibu kota Negara kekota yang baru dibangunnya, Baghdad dekat bekas ibu kota Persia, Ctesiphon, pada tahun 762 M.

Baghdad terletak dipinggir kota Tigris. Al-Manshur sangat cermat dan teliti dalam memilih lokasi yang akan dijadikan ibu kota. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Bahkan ada beberapa orang diantara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari ditempat itu pada setiap musim yang berbeda. Kemudian para ahli tersebut melaporkan kepadanya tentang keadaan udara, tanah, dan lingkungan setelah melakukan penelitian secara seksama, daerah ini ditetapkan sebagai ibu kota.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya Philip K Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual, menurutnya Baghdad merupakan profesor masyarakat Islam. Kota Baghdad sebagai pusat intelektual terdapat beberapa pusat aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan sebagai pusat pengkajian berbagai ilmu. Baghdad juga sebagai pusat penerjemahan buku-buku dari berbagai cabang ilmu yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab.²³

²²Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2013), h. 146.

²³Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 147.

BAB IV

PENGARUH PENGEMBANGAN PERADABAN TERHADAP KEMAJUAN ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH I

A. *Kemajuan Ilmu Pengetahuan*

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu aspek yang sangat dominan dalam membicarakan kebudayaan, terutama bila dikaitkan dengan kemajuan suatu kurun waktu tertentu. Periode kerajaan Abbasiyah I merupakan kemajuan yang sangat mendasar dalam bidang ini. Philip K. Hitti mengemukakan:

In the first hundred years of its existence the Abbasid capital, particularly during the reign of Harun and al-Ma'mun, attained supremacy in intellectual as it did in material endeavor and achievement.¹

Terjemahannya:

Seratus tahun pertama kehidupan ibukota Abbasiyah, khususnya selama pemerintahan Harun dan al-Ma'mun, telah dicapai keunggulan dalam prestasi intelektual, hal ini disebabkan adanya usaha keras dan prestasi yang nyata.

Selama periode I Daulah Abbasiyah, yaitu semenjak naiknya singgasana Abu al-Abbas al-Saffah tahun 132 H/750 M sampai meninggalnya khalifah al-Watsiq tahun 232 H/847 M, merupakan zaman kemajuan ilmu pengetahuan diberbagai bidang. Dan puncak-puncak kemajuan itu terutama pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan khalifah al-Makmun. Kemajuan yang diraih umat Islam pada waktu itu adalah berkat dari pengaruh para khalifah Abbasiyah selama rentang waktu 100 tahun.

Pada umumnya khalifah-khalifah Abbasiyah selain sebagai pemegang kekuasaan, juga termasuk pelajar-pelajar yang mengajak umat untuk menuntut ilmu.

¹Rahmat, "Khalifah Harun ar-Rasyid dan Peranannya terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam" *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1993), h. 89.

Anjuran khalifah-khalifah untuk menuntut ilmu sesuai dengan motivasi dalam firman Allah swt. Q.S. al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah didalam mejelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²

Gerakan ilmu pengetahuan terutama didukung kaum Mawali khususnya bangsa Persia. Mereka menuju pusat-pusat kebudayaan tua seperti Yunani, Cina, India, Byzantim dan sebagainya, disana mereka mendapatkan karya-karya yang hampir musnah, kemudian dibawa kepusat-pusat kebudayaan Islam terutama Baghdad. Atas usulan-usulan khalifah Abbasiyah, maka diadakan penerjemahan dan penyelidikan terhadap karya-karya tersebut. Kemudian umat Islam lambat laun mengarang dan mencipta sendiri. Dengan demikian dalam masa singkat umat Islam telah berhasil menyelami mutiara pengetahuan diberbagai bidang.

Bagi khalifah Harun al-Rasyid selain pengaruhnya seperti tersebut diatas, ia juga mengundang sarjana-sarjana dan ahli-ahli dari berbagai negeri dan bangsa datang ke Baghdad, sehingga waktu itu kota Baghdad dan kota-kota lainnya, khususnya diistana khalifah Harun al-Rasyid merupakan tempat berkumpulnya para ahli dan merupakan pusat kebudayaan terbesar didunia.³

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 910.

³C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam* (Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 120.

Sarjana-sarjana dan ahli-ahli diberbagai bidang yang datang kekota Baghdad mendapat penghormatan dari khalifah Harun al-Rasyid, mereka diperlakukan sebagai duta yang istimewa, dijaga keselamatannya, diberi fasilitas yang memuaskan selama tinggal dikota Baghdad, serta diberi gaji tertentu sesuai dengan prestasi mereka.

Dikota Baghdad para sarjana dari berbagai penjuru dunia mengadakan penterjemahan terhadap kitab-kitab yang diperoleh kaum Muslimin. Buku-buku pengetahuan Yunani kuno dan buku-buku latin yaitu filsafat, kedokteran, dan buku-buku lainnya diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Hal inilah yang merupakan awal dari pembinaan kebudayaan Islam yang baru.

Meskipun pada masa khalifah Harun al-Rasyid pengarang-pengarang Muslim dibidang ilmu pengetahuan murni (pure science) yang terpengaruh dengan Islam belum begitu banyak, akan tetapi dia telah memberikan dasar-dasar menuju kepada hal tersebut, dapat dilihat pada masa pemerintahan puteranya, al-Ma'mun. Pada masa itu lahir sejumlah pengarang-pengarang Muslim kenamaan.

Data sejarah menunjukkan bahwa khalifah Harun al-Rasyid dalam rangka memajukan kretivitas dan daya cipta, ia memberikan penghargaan atau hadiah yang sangat besar kepada setiap orang yang berprestasi dalam bidang apapun. Bahkan beliau memberikan jabatan penting terhadap orang yang berprestasi yang disesuaikan dengan keahliannya serta kebijaksanaan lainnya.

Pada periode pertama pemerintahan Daulah Abbasiyah mencapai masa keemasan. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuatan politik sekaligus agama. Disisi lain kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang, hal tersebut dikarenakan Daulah Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah.

Pada masa pemerintahannya, hidup para filsuf, pujangga, ahli baca al-Qur'an, dan para ulama dibidang agama. Khalifah Harun al-Rasyid sebagai orang yang taat beragama, menunaikan ibadah haji setiap tahun yang diikuti oleh keluarga dan pejabat-pejabatnya serta para ulama, dan berderma kepada fakir miskin.⁴

Ilmu-ilmu umum masuk kedalam Islam melalui terjemahan dari bahasa Yunani dan Persia kedalam bahasa Arab, disamping bahasa India. Pada masa pemerintahan Al-Makmun, pengaruh Yunani sangat kuat. Diantara para penerjemah yang masyhur saat ini adalah Hunain bin Ishak, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani kebahasa Arab. Ia menerjemahkan *kitab Republik* dari Plato, dan *Kitab Katagori, Metafisika, Magna Moralia* dari Aristoteles. Al-Khawarizmi (w. 850 M) menyusun ringkasan astronomi berdasarkan ilmu Yunani dan India.⁵

Khalifah Harun al-Rasyid merupakan penguasa yang paling kuat didunia pada saat itu, tidak ada yang menyamainya dalam hal keluasan wilayah yang diperintahnya, dan kekuatan pemerintahannya serta ketinggian kebudayaan dan peradaban yang berkembang dinegaranya. Khalifah Harun al-Rasyid berada pada tingkat yang lebih tinggi peradabannya dan lebih besar kekuasaannya dibandingkan dengan Karel Agung di Eropa yang menjalin persahabatan dengannya karena motif saling memanfaatkan. Harun bersahabat dengan Karel untuk menghadapi Daulah

⁴Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet I; Jakarta: Amzah, 2013),h. 144.

⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 145.

Umayyah di Andalusia, sementara Karel berkepentingan dengan khalifah yang tersohor itu untuk menghadapi Bizantium. Baghdad sebagai ibu kota Abbasiyah tidak ada bandingannya ketika itu, walau dengan Konstatinopel sebagai ibu kota Bizantium sekaligus.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. Itulah sebabnya Philip K Hitti menyebutnya sebagai kota intelektual, menurutnya Baghdad merupakan profesor masyarakat Islam.

Kota Baghdad sebagai pusat intelektual terdapat beberapa pusat aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan sebagai pusat pengkajian berbagai ilmu, antara lain Baitul Hikmah, yaitu lembaga ilmu pengetahuan sebagai pusat pengkajian ilmu. Baghdad juga sebagai pusat penerjemahan buku-buku dari berbagai cabang ilmu yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab.⁶

Dengan demikian, Daulah Abbasiyah dengan pusatnya di Baghdad sangat maju sebagai pusat kota peradaban dan pusat ilmu pengetahuan. Beberapa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang agama dapat disebutkan sebagai berikut:

Pertama, Fiqh. Pada masa Daulah Abbasiyah lahir para tokoh bidang fiqh dan pendiri madzhab antara lain: Imam Malik (meninggal pada tahun 179 H/795 M). Dia menikmati kehidupannya di Madinah dan mempelajari hadits-hadits Rasul dibawah asuhan beberapa ulama seperti al-Zuhri. Dia lebih banyak berpegang kepada hadist karena masyarakatnya di Hijaz penuh dengan orang-orang terpelajar dan para ulama yang sudah mempelajari hadist dibawah asuhan-asuhan sahabat-sahabat Nabi dan

⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 146-147.

pengganti-pengganti mereka. Malik ibn Anas merupakan ahli theology Islam pertama yang menulis tentang ilmu pengetahuan agama dimasa pemerintahan Abbasiyah (750-847 M).

Imam Abu Hanifah (meninggal pada tahun 767 M). Abu Hanifah merupakan pemimpin ahli theology Islam Iraq dan pemimpin ahli hadist, dengan kata lain dia percaya kepada tradisi dan pendapat. Abu Hanifah dilahirkan di Kufah dan meninggal di kota Baghdad. Disamping itu aktivitas ilmiah juga melakukan perdagangan dan memperdagangkan sutera. Dia menggunakan banyak waktu dipasar-pasar sehingga ia menjadi sangat cakap dalam masalah jual dan beli.

Abu Hanifah sangat teliti dalam menyeleksi sambungan para saksi/rawi yang berkenaan dengan suatu hadist Nabi, tidak ada hadist yang dikatakan autentik jika tidak diterima dengan suara bulat oleh para ahli theology di daerah kekuasaan umat Islam. Tidak ada satu bukupun karangan Abu Hanifah yang masih ada sampai sekarang. Namun demikian Ibn al-Nadim sudah menyebutkan beberapa hasil karyanya seperti kitab al-Fighu-l-akbar yang membicarakan tentang ajaran-ajaran agama Islam dan kitab al-'Alim wa-l-Muta'allin dan buku-buku yang berhubungan dengan jawaban-jawaban penyalahan golongan Mu'tazilah dan Qadariyyah.

Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, pertama kali Syafi'i mengikuti madzhab Maliki di Hijaz dengan berdasarkan atas kesetiaan dengan hadist, kemudian Syafi'i mendirikan madzhabnya dengan menggabungkan antara madzhab Maliki yang bergantung kepada hadist Nabi dan madzhab rasional Abu Hanifah di Iraq.

Syafi'i adalah ahli theology Islam pertama yang berurusan dengan sumber asli theology Islam dan pertama menguraikan dasar-dasarnya. Dia sangat condong kepada kepentingan pengikut Ali. Kapan saja dia bermaksud memberikan kuliah atau

ceramah tentang hadist Nabi, dia berwudlu, menyisir janggutnya, duduk didepan dan duduk dengan sopan. Pada tahun 200 H/815 M dia berangkat dari Iraq ke Mesir, tempat dimana dia meninggal dunia setelah empat tahun berikutnya.

Madzhab Ahmad ibn Hanbal (Hanbali) meninggal dunia pada tahun 241 H/855 M. menyibukkan dirinya sebagai ahli hadist (tradisionalist), para ahli theology dengan suara bulat menyetujui bahwa Ahmad ibn Hanbal merupakan ahli hadist tetapi disana bermacam-macam pendapat apakah dia seorang theology. Tabari, seorang ahli dalam bidang sejarah dan tafsir Al-Qur'an terkemuka, menimbulkan perasaan Gerang para pengikut Hanbali karena dia menganggap Ahmad ibn Hanbal sebagai ahli hadist dari pada legislator.⁷

Kedua, ilmu tafsir. Perkembangan ilmu tafsir pada masa Daulah Abbasiyah mengalami kemajuan pesat, diantara para ahli tafsir tersebut ialah Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Athiyah Al-Andalusi, dan Abu Muslim Muhammad bin Bahar Isfahani.

Ketiga, ilmu hadist. Diantara para ahli hadist pada masa Daulah Abbasiyah adalah:

- a) Imam Bukhari (194-256 H), karyanya Shahih Al-Bukhari.
- b) Imam Muslim (w. 261 H), karyanya Shahih Muslim.
- c) Ibnu Majah, karyanya Sunan Ibnu Majah.
- d) Abu Dawud, karyanya Sunan Abu Dawud.
- e) Imam An-Nasai, karyanya Sunan An-Nasai.
- f) Imam Baihaqi.

⁷Hassan Ibarahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 145-149.

Keempat, ilmu kalam. Kajian para ahli ilmu kalam (teologi) adalah mengenai dosa, pahala, surga neraka, serta perdebatan mengenai ketuhanan atau tauhid, menghasilkan suatu ilmu yaitu ilmu kalam atau teologi. Diantara tokoh ilmu kalam adalah:

- a) Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, tokoh Asy'ariyah.
- b) Washil bin Atha, Abul Huzail Al-Allaf (w. 849 M), tokoh Mu'tazilah.
- c) Al-Juba'i.

Kelima, ilmu bahasa. Diantara ilmu bahasa yang berkembang pada masa Daulah Abbasiyah adalah ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu bayan, ilmu badi', dan arudh. Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, disamping sebagai alat komunikasi antarbangsa.⁸

Dalam bidang umum antara lain berkembang berbagai kajian dalam bidang:

- a. Filsafat.

Dalam bidang filsafat dikenal Abu yusuf Yakub bin Ishak al-Kindi (185-252) merupakan filosof Islam pertama. Menurutnya filsafat hendaknya diterima sebagai bagian dari kebudayaan Islam. selain itu al-Kindi juga dikenal sebagai intelektual multidisipliner dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu.

- b. Kedokteran.

Ilmu kedokteran merupakan ilmu yang memperoleh perhatian terbesar dari para ilmuwan Muslim. Minat untuk ilmu itu dimulai sejak zaman Nabi, yang mengatakan bahwa semua penyakit bisa disembuhkan. Kemudian berkembang pada masa Daulah Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Daulah Abbasiyah.

⁸Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet I; Jakarta: Amzah, 2013), h. 148-149.

Dibidang ini muncul beberapa dokter yang beragama masehi yang memperoleh kepercayaan dari para khalifah, seperti Yahya bin Mesua (w. 242 M), bekerja pada khalifah Harun al-Rasyid dan al-Amin, begitu pula Bukhtisyu (215 H) bekerja pada khalifah Harun al-Rasyid, al-Amin, dan al-Makmun; dan juga Hunain bin Ishak (w. 257 M) adalah penyalin buku-buku dari bahasa Yunani kedalam bahasa Suryani dan bahasa Arab.

Aktivitas dibidang ini disusul kemudian oleh dokter-dokter Islam terkemuka seperti Abu Bakar al-Razi (865-952 M), yang dikenal di barat dengan nama Razes, Ibnu Sina (980-1037 M) dikenal di barat dengan nama Avenienna, dan Ibnu Rusy dikenal di barat dengan nama Averois.⁹

c. Fisika

Dalam mempelajari alam, filosof dan teolog lebih mengandalkan penalaran daripada pengamatan. Seorang ahli alkemis bertumpuh kepada pengamatan alam secara langsung, namun mereka pun tidak menjadikan pengamatan satu-satunya dasar bagi analisis dan generalisasi tanpa penalaran. Dibidang ini muncul al-Biruni, dan abu al-Fath Abd. Al-Rahman Khazini.

d. Kimia

Diantara ilmuwan ternama pada masa klasik adalah Abu Musa Jabar Ibnu Hayyan (721-815 M), pakar kimia dalam Islam. jejak yang dirintis Jabir ibnu Hayyan diikuti oleh saintis-saintis yang datang kemudian seperti "Izzuddin al-Jaldaki dan Abu al-Qasim al-Majrisi.

e. Matematika

⁹Fuad Mohd. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 93.

Dizaman kejayaan peradaban, Islam melahirkan para ahli matematika yang sumbangannya kepada berbagai bidang matematika telah memperoleh penghargaan dan kehormatan dari para sarjana diseluruh dunia. Yang terbesar diantara mereka adalah Muhammad ibn Musa Khawarizmi (780-850 M).

f. Astronomi

Salah satu indikator mengenai perhatian kaum muslimin yang pertama untuk astronomi ialah banyaknya observasion yang mereka bangun diberbagai dunia Islam. Misalnya pada lembaga *bait al-hikmah* dibangun observasion yang bernama *Sammasiyah* oleh al-Makmun pada tahun 828 M. dengan menggunakan dua astronom terkenal fadl ibn al-Naubakht dan Muhammad ibn Musa al-Khawarismi.

g. Ilmu sejarah

Pada masa awal pemerintahan Daulah Abbasiyah, isu untuk melepaskan ilmu sejarah dari ilmu hadis semakin menguat. Saat itu sudah muncul seorang ilmuan yang menjelaskan ilmu sejarah dalam bentuk yang amat rinci. Muhammad bin Ishaq (sekitar tahun 152 H) dengan karyanya yang berjudul *al-sirah* yang menjadi sebuah karya tulis tertua dalam ilmu sejarah. Sampai sekarang masih kita dapat menemukan karya besar ini dari tangan Ibnu Hisyam (218 H) yang meringkasnya dalam sebuah karya lain yang berjudul Sirah Ibnu Hisyam.

Tokoh lain pada masa ini yang mendalami ilmu sejarah adalah Muhammad bin Umar al-Waqidi (sekitar 207 H). Dialah yang telah menulis sebuah buku berjudul *al-Tarikh al Kabir* yang banyak dijadikan rujukan oleh Imam al-Thabari untuk mengetahui berbagai peristiwa penting yang terjadi sampai tahun 179 H. sayangnya, karya besar al-Waqidi ini tidak pernah sampai ketangan kita dalam bentuknya yang

utuh. Namun al-Waqidi telah menulis buku lain yang hingga kini masih kita baca dengan judul *al-Maghazi*.

Bukan hanya kedua karya tulis di atas ilmu al-Waqidi yang sampai kepada kita. Sebab, warisan ilmu sejarawan besar ini rupanya juga telah sampai kepada kita melalui sejarawan lain, Muhammad Sa'ad (230 H) yang terkenal sebagai juru tulis al-Waqidi. Muhammad bin Sa'ad inilah yang telah mewariskan kepada kita sebuah karya agung dengan judul *al-Thabaqat al-Kubra* yang terdiri dari delapan jilid besar. Muhammad bin Sa'ad juga merupakan salah seorang guru utama bagi al-Baladzuri (279 H).¹⁰

B. Kesejahteraan Hidup Masyarakat

Kota Baghdad sebagai ibu kota Daulah Abbasiyah merupakan negara yang kaya akan sumber alamnya sebagai tradisi diperkotaan Irak. Perkembangan Abbasiyah dalam mencapai kejayaannya tidak hanya bertumpuh pada kejayaan politik semata, tapi juga bertumpu pada kejayaan ekonomi. Perkembangan ekonomi dapat mencapai puncaknya bersamaan dengan perkembangan dalam bidang-bidang lainnya. Hal ini didukung oleh sikap pemerintah yang sangat memperhatikan perkembangan terutama perkembangan pertanian, perindustrian maupun dalam bidang perdagangan.¹¹

Dalam masa permulaan pemerintahan Abbasiyah, pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan cukup stabil dan menunjukkan angka vertikal. Devisa negara penuh berlimpah-limpah. Khalifah al-Manshur merupakan tokoh ekonom Abbasiyah yang

¹⁰Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islami*, h. 193-197.

¹¹Junaedah, "Perkembangan Kebudayaan Islam pada Masa Daulah Abbasiyah, " *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1990), h. 31.

telah mampu meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam bidang ekonomi dan keuangan negara.

Disektor pertanian, daerah-daerah pertanian diperluas disegenap wilayah negara, bendungan-bendungan dan digali kanal-kanal sehingga tidak ada daerah pertanian yang tidak terjangkau oleh irigasi. Disamping itu perindustrian juga sama halnya segala tambang industry digali seperti emas, perak, tembaga, besi dan garam. Dalam memajukan perindustrian pemerintah banyak membangun pabrik-pabrik industri diberbagai wilayah.

Disektor perdagangan, kota Baghdad disamping sebagai kota politik, agama, dan kebudayaan, juga merupakan kota perdagangan yang terbesar didunia saat itu. Sedangkan kota damaskus merupakan kota kedua sungai Tigris dan Efrat menjadi pelabuhan transmisi bagi kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru dunia. Terjadinya kontak perdagangan tingkat internasional ini semenjak khalifah al-Manshur.

Dalam bidang administrasi negara, masa Daulah Abbasiyah tidak jauh berbeda dengan masa Daulah Umayyah. Hanya saja pada masa ini mengalami kemajuan-kemajuan, perbaikan, dan penyempurnaan.¹²

C. *Kemajuan Seni Budaya*

Semenjak dahulu kesenian itu tumbuh bersama agama yang dipeluk oleh pendukungnya. Demikian pula kesenian yang bercorak Islam tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan Islam yang mencapai puncak kejayaannya pada masa Daulah Abbasiyah.

Wilayah tempat berkembangnya kesenian Islam adalah wilayah yang sebelumnya telah memiliki kesenian dalam berbagai bidang yang bersumber dari

¹²Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islami*, h. 54.

beberapa corak kebudayaan suku bangsa dan agama. Jazirah arab sejak zaman jahiliyah dihuni oleh suku bangsa yang memiliki kesusatraan yang tinggi nilainya meliputi syair, qashidah, khitabah, amsal dan kissah.

Syiria dan Mesir jauh sebelum Islam telah memiliki karya seni dalam berbagai bidang, terutama seni bangunan, seni patung, seni ukir, dan sebagainya yang berakar pada kebudayaan Romawi. Demikian pula wilayah Persia, daerah aliran sungai Tigris dan Euftrat, kaya dengan karya seni yang berakar pada kebudayaan Persia dan agama Majusi, agak ke timur diwilayah Hindustan terdapat pula kesenian dalam berbagai bidang yang berukur pada kebudayaan dan agama Hindu.¹³

Pada permulaan zaman Islam, ilmu pengetahuan umat Islam berasal dari al-Qur'an dan al-Hadist. Adanya pembauran antara non Arab dengan Arab khususnya orang-orang Persia, maka lahirlah imu-ilmu umum sebagai suatu peradaban yang bercorak Islam. Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum pembagiannya sudah nampak jelas pada masa pemerintahan al-Mansur.

Pembauran yang terjadi antara Arab Islam dengan bangsa non Arab memberikan peluang terciptanya suatu proses aimilasi dan akulturasi kebudayaan. Proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan tidak dapat dihindari karena wilayah taklukan itu ada yang sudah merupakan pusat-pusat kebudayaan yang telah berkembang.¹⁴

Pada masa Daulah Abbasiyah, selain perkembangan dibidang ilmu pengetahuan, juga telah berkembang dengan pesatnya seni budaya. Hal ini

¹³Sawalia P, "Perkembangan Seni Budaya pada Masa Daulah Abbasiyah I (132-232 H)" *Skripsi* (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan HUmaniora, IAIN Alauddin, 1994), h. 38.

¹⁴A. hasjmy, *Sejarah dan kebudayaan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 250.

disebabkan adanya pergeseran nilai dimana terjadi kehidupan umat dari kehidupan desa yang sederhana kekehidupan kota yang mewah, dari penghidupan dusun yang gersang kepenghidupan Bandar yang makmur.

Sudah menjadi kenyataan bahwa apabila suatu negara telah mencapai kemajuan, kekayaan dan kemakmuran sedemikian rupa, maka dalam negara tersebut selain pembangunan secara besar-besaran diberbagai sektor kehidupan, juga menghendaki kehidupan yang mewah.

Pergeseran nilai seperti ini dirasakan para seniman, terutama mereka yang tinggal disekitar istana, mereka silih berganti mengunjungi majelis tari, musik, dan nyanyi, berulang kali mendatangi istana khalifah, wazir, dan amir yang hidup mewah dan megah, sehingga membawa daya cipta mereka terpengaruh dengan gambaran hidup yang belum pernah mereka pandang pada masa lalu. Oleh karena faktor demikian, sehingga seni budaya diberbagai bidang mengalami perkembangan, seperti bidang seni bahasa, seni suara, seni rupa dan seni bangunan.¹⁵

Seni budaya sebagai wujud kebudayaan tua yang sebagiannya kita warisi dan tersimpan dalam museum. Nilai-nilai agama sangat menonjol dalam suatu karya seni yang berasal dari kebudayaan tua. Setelah Islam menguasai beberapa wilayah yang memiliki kebudayaan tua dari Romawi, Persia, Hindu dan Arab, maka seniman-seniman muslim menyeleksi unsur-unsur yang dapat dikembangkan dan kemudian memberinya corak dan nafas Islam.

Sikap Islam dalam mewarisi kebudayaan Islam, dapat berupa absorbal (penyerapan), modifikasi (penyesuaian), dan eliminasi (pemisahan) unsur kebudayaan luar tersebut. Perbaruan antara keempat kebudayaan tersebut dengan

¹⁵A. hasjmy, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, h. 308.

nilai-nilai Islam melahirkan corak kebudayaan baru yang menampakkan diri berupa karya seni yang bermutu tinggi dalam berbagai bidang, hal ini terutama terjadi pada masa Daulah Abbasiyah.¹⁶

Sumber inspirasi seni dalam Islam berawal dari masjid dan diseputar masjid. Ketika Rasulullah saw hijrah meninggalkan negeri Mekah, pembangunan pertama yang dilakukan adalah membangun masjid Quba. Dari masjid yang sederhana ini kemudian bertebaran masjid diseluruh dunia Islam dengan aneka ragam bentuk dan dengan nilai arsitektur yang mengagumkan.

Berdekatan dengan mihrab terdapat mimbar. Mimbar adalah tempat khatib berkhotbah. Kedua tempat tersebut dimuliakan oleh orang Islam. Mihrab dan mimbar adalah hiasan utama sebuah masjid. Kemahiran menggambar dan kecakapan mengukir tertumpah seluruhnya pada mihrab dan mimbar. Demikian keduanya memancarkan corak-corak kesenian Islam yang banyak ditiru dan dikagumi hingga saat ini.

Seni bangun atau arsitektur Islam berpangkal dan berkisar pada dua macam bangunan yang sederhana baik bentuk maupun komponen-komponennya, sejak abad kedelapan mulai mengalami perkembangannya. Masjid sebagai lembaga agama, sosial, dan politik Islam dan kemudian menjadi lembaga peribadatan dan pusat pendidikan, menjadi lambang kemajuan umat Islam. Karena itu tidak mengherankan jika ia menjadi titik tumpuan pemerintah dan rakyat. Masjid seakan-akan merupakan barometer kemajuan seorang khalifah dan ketinggian seni pada masanya. Berlomba-

¹⁶Roswati P, "Perkembangan Seni Budaya Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I (132-232 H)", *Skripsi*, (Ujung Pandang: Program Sarjana Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin, 1994), h. 41-42.

lombalah khalifah terkenal untuk membangun masjid Jami' yang baru, atau memperbaiki, memperluas dan memperindah masjid yang sudah ada.

Nilai arsitek masjid selain pada bangunan masjid itu secara keseluruhan, bentuk komponen-komponen masjid (kubah, menara, mihrab, pintu, dan jendela, juga hiasan interen kaligrafi, dekorasi, lantai) dan perabot-perabotnya (lampu dan mimbar) dengan kualitas yang tinggi, adalah hal yang wajar jika dalam perkembangan bangunan masjid dilengkapi dengan komponen yang berasal dari luar. Mimbar dan menara misalnya, dikabarkan sebagai pengaruh gereja Kristen di Syiria, sementara kubah dikatakan berasal dari Byzantium dan Persia.¹⁷

Pada masa kekuasaan Daulah Abbasiyah mulailah timbul ciri-ciri dari seni bangunan Islam Persia. Dibeberapa kota wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah telah dibangun bangunan bersejarah yang bernilai seni budaya Islam. Kota-kota terpenting sebagai tempat dibangunnya bangunan yang bercorak Islam pada masa Daulah Abbasiyah I adalah kota Baghdad dan kota Samara.

Arsitektur kota Baghdad berbentuk bundar, gaya baru dari seni bangunan kota Islam. Dipusat kota dibangun istana khalifah dan masjid Jami'. Disekeliling istana dan masjid terdapat lapangan yang luas, kecuali diisi dengan sarana pegawai. Rumah komandan pegawai dan rumah pengawal. Disekeliling itu, barulah dibangun rumah rumah untuk para putra khalifah dan kerabatnya. Para pegawai dan para pengasuh istana. Kemudian setelah itu dibangun istana-istana para menteri dan pembesar negara lainnya. Kota diberi pagar bertembok kukuh kuat lagi tinggi, dengan dibuat empat pintu masuk dari empat penjuru. Kota dilengkapi dengan taman-taman bunga,

¹⁷Roswati P, "Perkembangan Seni Budaya Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I (132-232 H)", h. 45.

kolam-kolam pemandian, beberapa masjid dan berbagai tempat rekreasi. Pembagian kota sangat teratur, ada daerah perumahan, daerah pasar, daerah industri dan sebagainya. Tiap-tiap daerah mempunyai kelengkapan.¹⁸

Istana yang dibangun al-Manshur dipusat kota bernama Qashruz-zahab (istana keemasan) yang luasnya 160.000 hasta persegi. Sedangkan masjid Jami' didepannya seluas 40.000 hasta persegi. Istana keemasan dan masjid Jami' dipandang sebagai pusat bundaran kota, dari mana membujur empat jalan raya utama tersebut dibangun gedung-gedung yang indah bertingkat.

Setelah kota Baghdad sebagai ibukota negara menjadi kota internasional yang padat, maka khalifah al-Manshur membangun kota-kota baru yang menjadi satelit kota Baghdad. Kota-kota satelit itu ialah Rhusafah, yang dibangun sebelah timur sungai Tigris dan berhadapan dengan kota Baghdad. Dan Karakh yang dibangun disebelah selatan kota Baghdad. Kota-kota satelit itu dilengkapi dengan berbagai gedung yang indah, berupa istana-istana, kantor-kantor, took-toko, rumah-rumah, taman-taman, kolam-kolam pemandian, dan lain sebagainya.

Setelah kota Baghdad berusia dari 50 tahun dan telah menjadi kota internasional, maka terjadilah kesibukan yang luar bisa disamping kesibukan-kesibukan politik dan kebudayaan. Atas petunjuk para ahli, maka khalifah Mu'tashim merencanakan pembangunan kota baru untuk ibukota negara, dan dicari suatu tempat yang baik bagi suatu kota yang indah. Tahun 221 H, dimulailah pembangunan ibu kota negara pada suatu tempat disebelah Timur sunagi Tigris, 60 mil jauhnya dari kota Baghdad. Perencanaan kota ini sangat sempurna sebagai karya berpuluh arsitek

¹⁸Roswati P, "Perkembangan Seni Budaya Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I (132-232 H)", h. 53-54.

yang berpengalaman. Kota baru ini terletak pada suatu tempat yang alamnya indah sekali dan berudara nyaman, telah dibangun tangan-tangan ahli dan para seniman kenamaan, yang segala-galanya diatur sangat teliti. Pembagian kota sangat baik, gedung-gedung dan taman-taman sangat agung dan indah sebagai hasil karya arsitek indah.¹⁹

Segera setelah masa Daulah Abbasiyah telah berkembang macam-macam kebudayaan yang berasal dari berbagai bangsa, yaitu kebudayaan Persia, India (Hindu) dan kebudayaan-kebudayaan lainnya.

1. Pengaruh kebudayaan Persia.

Pada zaman Abbasiyah, kebudayaan Persia merupakan kebudayaan yang pertama kali berakulturasi dengan kebudayaan Islam dan tersiar dalam masyarakat Islam. hal ini disebabkan:

- a. Pembentukan lembaga Wizarah. Orang-orang Persia banyak memegang peranan penting dalam kepemimpinan terutama jabatan wazir. Jabatan ini adalah warisan dari bangsa Persia. Sedangkan zaman sebelum Abbasiyah belum dikenal sama sekali. Kedudukan wazir sangat penting karena tugas wazir adalah wakil khalifah didalam menjalankan tugas jabatan pemerintahan. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh wazir untuk jabatan-jabatan penting dengan orang-orang turunan Persia. Mereka inilah yang memasukkan unsure kebudayaan Persia kedalam kebudayaan Islam.
- b. Pemindahan ibukota negara. Pemindahan ibukota kekhalifahan dari kota Damaskus kekota Baghdad pengaruhnya sangat besar, sebab Baghdad sebdiri

¹⁹Roswati P, "Perkembangan Seni Budaya Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I (132-232 H)", h. 55.

banyak dikunjungi oleh bangsa-bangsa yang mempunyai kebudayaan lama. Sebelum Islam datang, Baghdad dikuasai oleh bangsa Sasaniayang berkebudayaan Persia. Kemudian setelah Daulah Abbasiyah datang kesana, kebudayaan ini mendapat angin baru karena Daulah Abbasiyah sendiri terpengaruh Persia.²⁰

2. Pengaruh kebudayaan India.

Unsur kebudayaan India berakulturasi dengan kebudayaan Islam melalui pergaulan antara orang-orang Muslim dengan orang-orang India, baik melalui perdagangan maupun melalui pusat-pusat kebudayaan India didaerah-daerah yang dikuasai oleh Islam. selain itu unsur india mendukung perkembangan Islam melalui usaha-usaha penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan India.

3. Pengaruh kebudayaan Yunani.

Unsur-unsur Yunani berinteraksi dengan unsur-unsur pendukung kebudayaan Islam lainnya, yaitu melalui kota-kota pusat kebudayaan Yunani lewat usaha pemindahan ilmu pengetahuan dan filsafat, melalui penterjemahan karya-karya Yunani kedalam bahasa Arab. Dari karya terjemahan ini orang-orang Muslim dapat membaca kemudian mengutip dan member komentar serta mengarang sendiri.

Pada masa Daulah Abbasiyah, yang bermula dari khalifah al-Mansur, banyak buku Yunani, terutama karangan Aristoteles, Plato dan Galius diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Sehingga akibatnya banyak mempengaruhi pikiran umat Islam.²¹

²⁰A. hasjmy, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, h. 251.

²¹A. hasjmy, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, h. 252.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya seluruh uraian terdahulu sejak awal pembahasan sampai akhir, maka penulisan dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Daulah Abbasiyah adalah suatu kerajaan Islam yang berdiri setelah berakhirnya Daulah Umayyah di Damaskus. Daulah Abbasiyah didirikan oleh Abu al-Abbas as-Saffah pada tahun 132 H/750 M. Kekuasaan Daulah Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu selama kurang lebih 5 abad yakni dari tahun 132 H-656 H/750-1258 M. Masa pemerintahan Daulah Abbasiyah periode pertama yaitu semenjak kekuasaan khalifah as-Saffah hingga khalifah al-Watsiq menjadikan Baghdad sebagai ibukota pemerintahan sekaligus pusat pengembangan ilmu pengetahuan serta kebudayaan di dunia Timur.
2. Masa pemerintahan dua khalifah pertama Abu al-Abbas al-Saffah dan Abu Ja'far al-Manshur merupakan masa pembentukan dan konsolidasi politik. Untuk menciptakan stabilitas politik, keduanya menghadapi lawan-lawan politik dengan tegas. Dan dalam rangka mengkokohkan daulah ini, Abu ja'far al-Manshur mulai mengambil strategi yang berbeda dengan Daulah Umayyah yang bercorak ke Araban. Ia mengambil hubungan dengan Persia. Kemudian khalifah berikutnya memanfaatkan keadaan politik untuk memajukan aspek ekonomi. Al-Mahdi berhasil membawa kehidupan perekonomian meningkat.

Stabilitas ekonomi dimanfaatkan oleh kedua khalifah yang datang kemudian Harun al-Rasyid dan al-Makmun untuk membina kebudayaan khususnya melalui usaha-usaha menata sistem pendidikan dengan melahirkan sejumlah kebijakan-kebijakan.

3. Pada periode pertama, pemerintahan Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan kekuasaan politik dan agama sekaligus. Disisi lain kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang, hal tersebut dikarenakan Daulah Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Kota Baghdad sebagai pusat intelektual terdapat beberapa pusat aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah yaitu lembaga pusat pengkajian berbagai ilmu. Baghdad juga sebagai pusat penerjemahan buku-buku dari berbagai cabang ilmu yang bahasa Arab. Perkembangan ekonomi juga mencapai puncaknya baik dalam bidang pertanian, perdagangan, industri, dan administrasi negara. Demikian pula kesenian yang bercorak Islam tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan Islam yang mencapai puncak kejayaannya pada masa Daulah Abbasiyah I.

B. *Saran-saran*

Baik sebagai suatu informasi, maupun sebagai bahan masukan untuk menjadi pertimbangan, maka pada akhir dari uraian ini penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam perjalanan serta perkembangan Islam, maka pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah adalah masa memuncaknya kejayaan Islam. Salah satu factor untuk mencapai kejayaan tersebut adalah sistim pemerintahan yang dijalankan oleh para khalifah tersebut ialah tidak membedakan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Dengan kata lain tidak ada perbedaan antara orang Arab dengan non-Arab. Maka dari itu, penulis menyarankan demi kemajuan Islam dewasa ini, maka perlu menggali kembali sejarah Islam pada masa lampau khususnya mengenai sistim pemerintahan pada masa kejayaan Islam.
2. Sebagai umat Islam harus menyadari sepenuhnya bahwa fanatisme golongan adalah tindakan yang keliru. Karena jika sifat ini terus membudaya kepada persaingan yang tidak sehat dikalangan umat Islam sendiri. Dan perlu mengingat bahwa umat Islam pada masa kejayaannya memandang sesuatu sebagai satu kesatuan (adanya perbedaan merupakan suatu rahmat Allah swt) setiap unsur berbeda, baik perbedaan suku, bangsa, dan agama bukan dijadikan pembatas, tetapi dijadikan mitra atau partner dalam mengejar kepentingan bersama. Dengan demikian alangkah ironisnya manakala antar umat Islam sendiri membuat tembok-tembok pembatas yang akan memutuskan tali silaturahmi persaudaraan dan persatuan.'

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Cet. I; Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet III; Jakarta: Amzah, 2013.
- Ansary, Tamim. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. Cet. I; Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-'Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam*. Cet. I; Jakarta: Akbar Media 2017.
- Dahlan. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Hassan, Hassan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hamid, Abd Rahman dan Madjid, Muhammad Saleh. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. II; Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Hardin. "*Persia dalam Naungan Abbasiyah I*". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1999.
- Herman. "*Khalifah Abdullah Al-Ma'mun dan Peranannya terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah*". *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora, 1994.
- Hitti, K, Philip. *Terj. History Of The Arabs*. Cet. I; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ibrahim, A Qashim dan Saleh, A Muhammad. *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari masa Nabi Hingga Masa Kini)*. Cet. I; Jakarta: Zaman, 1989.

- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*, Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Jufri. “Politik Pintu Terbuka Dinasti Abbasiyah dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Peradaban Islam Abad Klasik.” *Skripsi*. Ujung Pandang: Program Sarjana UIN Alauddin Makassar, 1995.
- Junaedah. “Perkembangan Kebudayaan Islam pada Masa Daulah Abbasiyah.” *Skripsi*. Ujung Pandang: Program Sarjana UIN Alauddin Makassar, 1994.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Mutrodi, Ali. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet. I; Ciputat: Wacana Ilmu: 1997.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Cet. I; Malang: UMM Pres, 2003.
- Omar, F. “Harun al-Rasyid” *Encyclopedia Of Islam*. Volume III, 1971, h. 232
- Rahmat, *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- _____, *Khalifah Harun ar-Rasyid dan Peranannya terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam*. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1993.
- Rahmatiah, St. *Dakwah Islam di Spanyol*. Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Roswati, P. “Perkembangan Seni Budaya Islam pada Masa Daulah Abbasiyah I (132-232 H)”. *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1994.
- Patuhena, M. Saleh, dkk. Makassar: Alaudin Press All Right Reserved, 2009.

Sawalia. *“Seni Lukis pada Masa Daulah Abbasiyah”*. Skripsi. Ujung Pandang:

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 1996.

Su’ud, Abu. *Islamologi*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003.

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Dikawasan Dunia Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.



RIWAYAT PENULIS

Adriani Ruslan lahir di Moncobalang, 28 Desember 1996. Anak ketiga dari lima bersaudara. Ayah merupakan anggota Satpol pendidikan dan Ibu sebagai pengurus rumah tangga. Pendidikan formal, memulai jenjang pendidikan di TK. Fitria di Gowa. Kemudian melanjutkan pendidikan di SDN Sabbala tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan ditahun yang sama di SMPN 2 Bontonompo Selatan dan lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan di SMAN 1 Bontonompo Selatan yang sekarang berganti nama menjadi SMAN 13 Gowa dan lulus tahun 2014. Pada tahun yang sama memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam strata 1.

